

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA



SASTRA MADURA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

TIM PENGUSUL

Ainur Rofiq Hafsi, S.Pd., M.Pd. (Ketua) NIDN : 0705069003
Laili Amalia, S.Pd., M.Pd. (Anggota) NIDN : 0720068405

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 037/SP2H/LT/MONO/L7/2019

UNIVERSITAS MADURA
Oktober 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : SASTRA MADURA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER DI PESANTREN

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : AINUR ROFIQ HAFSI, S.Pd, M.Pd
Perguruan Tinggi : Universitas Madura
NIDN : 0705069003
Jabatan Fungsional : Tidak Punya
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Nomor HP : 082332844452
Alamat surel (e-mail) : ainurrofiqhafsi@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : LAILI AMALIA S.Pd, M.Pd
NIDN : 0720068405
Perguruan Tinggi : Universitas Madura

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 14,755,000
Biaya Keseluruhan : Rp 14,755,000

Mengetahui,
Dekan FKIP



(Dra. YANTI LINARSIH, M.Pd.)
NIP/NIK 710413079

Pamekasan, 30 - 10 - 2019
Ketua,



(AINUR ROFIQ HAFSI, S.Pd, M.Pd)
NIP/NIK 7104313510

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



(Moh. Zali S.Pt., M.Agr.)
NIP/NIK 7104313517

RINGKASAN

Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Pesantren

Ainur Rofiq Hafsi, Laili Amalia

Sastra dapat menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat pembacanya. Setiap daerah memiliki karakteristik karya sastra sesuai dengan identitas daerah masing-masing. Seperti karya sastra daerah lainnya, sastra Madura juga sarat dengan nilai-nilai budi pekerti luhur yang berguna dalam penanaman nilai pendidikan bagi masyarakat. Lembaga pendidikan yang sangat kental dengan penekanan karakter siswa adalah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan unik dengan kurikulum yang otonom. Media pembelajaran tradisional atau salaf yang dipakai dilingkungan lembaga pendidikan pesantren adalah kitab-kitab tafsir qur'an, tafsir hadits, fiqh, akhlaq, bahasa Arab, dll. Kitab-kitab tersebut ada yang berbahasa Arab, ada pula yang berbahasa Madura. Sekilas peneliti mengamati media kitab yang dipakai seperti berbentuk sastra Madura sehingga tertarik melakukan penelitian dengan judul “

Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Pesantren”

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sastra Madura pada media pembelajaran di pesantren dan mendeskripsikan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Setting penelitian ini di pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2019. Sumber data penelitian ini berupa sumber pustaka dan narasumber. Sumber pustaka berupa buku-buku atau kitab yang dipakai sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Sedangkan narasumber pada penelitian ini adalah ustad dan ustadzah atau tenaga pendidik di pesantren yang mengampu dan menggunakan media pendidikan karakter di pesantren.

Setelah dilakukan analisis data, bentuk sastra Madura pada media pendidikan karakter di pesantren (kitab *Tarbiyatus Shiblyan* dan *Aqoid Seket*) adalah gurindam. Cara pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah adalah dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran, membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal, menjelaskan dan memberikan contoh saat pelajaran berlangsung, mewajibkan siswa menghafal, meminta siswa mempraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari, dan dijadikan sebagai materi perlombaan saat *Haflatul Imtihan*.

Kata kunci : Sastra Madura, Media, Pendidikan Karakter, Pesantren.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah- Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Peantren”. Laporan ini kami susun atas bentuk pertanggungjawaban kami sebagai salah satu peneliti yang mendapatkan Dana Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Atas terselenggaranya penelitian ini, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini.
2. Rektor Universitas Madura, selaku pimpinan yang banyak memberikan semangat dan dukungan bagi dosen atau peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua LPPM Universitas Madura beserta staf atas bantuan dan kesempatan yang diberikan bagi peneliti dari proses awal hingga akhir penelitian.
4. Dekan Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas dorongan dan semangat bagi kami untuk terus berkarya.
5. Rekan-rekan dosen yang selalu mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian.
6. Pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

Harapan kami penelitian ini ke depan semoga memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dikarenakan kemampuan yang kami miliki terbatas, kami mengharapkan kritik atau saran sebagai bahan evaluasi terhadap kami guna pelaksanaan penelitian lainnya.

Pamekasan, 30 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Sastra Madura	4
2.2 Pendidikan Karakter.....	7
2.3 Pendidikan Karakter di Pesantren	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	13
4.1 Jenis Penelitian.....	13
4.2 Kehadiran Peneliti.....	13
4.3 Setting Penelitian	13
4.4 Sumber Data.....	13
4.5 Diagram Alir Penelitian	14
4.6 Teknik Pengumpulan Data.....	14
4.7 Teknik Analisis Data.....	15

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	16
5.1 Hasil	16
5.2 Luaran yang Dicapai	22
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	23
7.1 Kesimpulan	23
7.2 Saran.....	23
DAFTAR PUSTAKA	24

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Data Bentuk Karya Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pesantren	16
Tabel 5.2	Data Pemanfaatan Karya Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pesantren	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Alir Penelitian	13
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah bentuk pencerminan dari masyarakat. Melalui karya sastra, dapat diketahui tentang kehidupan sebuah masyarakat, baik dari wujud budaya, ekonomi, maupun religiusitasnya. Namun demikian, penampilan kembali sebuah masyarakat yang dilakukan oleh sastrawan berbeda dengan yang dilakukan penulis sejarah yang bersifat lugas dan tekstual. Para sastrawan cenderung menggunakan media dunia fiksi yang berdiri sendiri.

Sastra dapat diartikan sebagai sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat pengarang tinggal. Pengarang dalam hubungan sosialnya bersinggungan dengan nilai-nilai kehidupan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai religius. Nilai-nilai kehidupan yang menjunjung tinggi budi perkerti dan hal-hal yang baik pada suatu daerah tertentu disebut kearifan lokal. Jadi, karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kearifan lokal suatu daerah.

Sastra dapat menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat pembacanya. Semua genre karya sastra dapat memuat nilai-nilai kehidupan yang luhur. Sastra tidak sekedar menghibur pembaca tetapi dapat memuat pesan dan didikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sastra lahir di tengah masyarakat dan dinikmati oleh masyarakat pula. Sastra dalam bentuk lisan maupun tulisan sejak dahulu sudah digemari masyarakat. Sastra tradisi lisan banyak dikembangkan dan disebarluaskan melalui lagu-lagu. Sastra lisan banyak diabadikan dalam bentuk buku kuno dan kitab-kitab. Setiap daerah memiliki karakteristik karya sastra sesuai dengan

identitas daerah masing-masing. Madura dikenal sebagai sebuah kepulauan yang memiliki identitas kedaerahan berupa bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

Karena sastra melekat pada bahasa, karya sastra Madura juga melekat pada identitas Madura. Seperti karya sastra daerah lainnya, sastra Madura juga sarat dengan nilai-nilai budi pekerti luhur yang berguna dalam penanaman nilai pendidikan bagi masyarakat. Lagu-lagu Madura yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan ternyata berbentuk karya sastra seperti pantun, syair, gurindam, dll. Sastra Madura juga telah banyak dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang sangat kental dengan penekanan karakter siswa adalah pesantren. Selain pembelajaran ilmu pengetahuan, di pesantren dibiasakan untuk santri hidup mandiri, menghargai perbedaan, jujur, religius, dan karakter positif lainnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan unik dengan kurikulum yang otonom. Pesantren selain terbuka dengan media pembelajaran berdasarkan kurikulum pemerintah, pesantren juga memiliki gaya tersendiri dalam memilih media pembelajaran dan pendidikan karakter bagi para santri. Salah satu pesantren yang memiliki gaya kombinasi kurikulum modern dengan pembelajaran salaf khas pesantren adalah podok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Media pembelajaran tradisional atau salaf yang dipakai di lingkungan lembaga pendidikan Ponpes Syekh Abdurrahman Rabah adalah kitab-kitab tafsir Qur'an, tafsir hadits, fiqh, akhlaq, bahasa Arab, dll. Kitab-kitab tersebut ada yang berbahasa Arab, ada pula yang berbahasa Madura. Khusus kitab yang berbahasa Madura ada yang merupakan terjemahan ada pula yang merupakan ciptaan orang Madura.

Beberapa kitab yang berbahasa Madura tersebut seperti *Hidayatus Shibyan*, *Aqidatul Awam*, *Tarbiyatus Shibyan*, dll. Model pembelajaran kitab-kitab ini juga unik, dengan cara dilagukan. Sekilas kitab berbahasa Madura yang dikarang oleh orang Madura dan dipakai sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter di pesantren nampak berbentuk sastra Madura. Peneliti tertarik menelusuri bentuk sastra Madura yang dipakai sebagai media

pendidikan karakter di pesantren dan bagaimana cara pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk sastra Madura pada media pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurahman Rabah?
2. Bagaimana pemanfaatan Sastra Madura dalam pendidikan karakter di Pesantren Syekh Abdurahman Rabah?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra Madura

Menurut sadik (2013:81) Dalam masalah sastra, Madura sadar kalau melalui teks-teks sastra disekeliling kita pada hakikatnya mengandung pengertian yang relevan dengan kehidupan baik kehidupan yang sudah kita lewati, atau yang sedang kita budayakan bahkan kemungkinan pada kehidupan di masa mendatang. Ungkapan sastra cenderung mengarah untuk membangun diri yaitu untuk membangun pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat sehingga menjadi pribadi yang bisa memajukan masyarakatnya bukan untuk menjadi beban bagi masyarakatnya.

Periode sastra Madura lama belum terdapat karya sastra tulis namun sastra lisan sudah terdapat dalam kehidupan masyarakat. Buku-buku yang ada saat itu hanya merupakan buku-buku hasil penelitian Bangsa Belanda untuk kajian bahasa masyarakat jajahannya dan buku pelajaran bahasa Madura sangat sedikit dengan uraian terbatas, saat itu mula-mula disebutkan adanya dua dialek Bahasa Madura yaitu dialek Madura (Bangkalan dan sampang) dan dialek Sumenep. Pembagian ini terdapat dalam buku *The History of Java*, tulisan Rafles Letnan Jendral, Gubernur Nederlandsch Inggris untuk hindia timur yang ditulis pada tahun 1817. Kemudian sebagaimana disebutkan di atas DEPDIKBUD dalam penelitiannya menemukan tiga dialek di dalam Pulau madura (Sadik, 2013: 81).

Sastra lama Madura terkesan sebagai sastra tutur yang dihafal dan dilantunkan dari generasi ke generasi sedangkan buku yang ada seperti tersebut di atas kira-kira hanya untuk kepentingan Belanda sendiri untuk mengendalikan Madura melalui bahasa. Perjalanan perkembangan sastra Madura lama atau disebut sastra Madura klasik, sastra Madura klasik ini baru kita temukan tentang kisah atau legenda Raden segoro yang tertulir pada lontar dalam bentuk tulisan Arab-Gundul atau Pegon (R. Sunarto Hadiwijoyo, 1959).

Kemudian disusul dicetaknya buku Babat Sumenep yang ditulis oleh bapak Werdisastro tahun 1920 dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1921 dalam tulisan carakan Madura. Sedangkan sastra lisan yang dikumpulkan oleh DEPDIKBUD 1981, sastra Madura klasik ini terdiri syair, pantun, gurindam, kejhung (Sadik, 2013: 82).

(1) Syair

Syair terus berkembang hingga saat ini terutama oleh masyarakat pesantren. Syair ini terdiri empat baris dan setiap baris terdiri dari delapan kata. Syair biasanya mengandung unsur pembinaan moral atau akhlak.

Contoh:

Jha pagghune cengkal kona

Ghaneko tada parlona

Toro buruk sanyatana

Ghaneko bada ollena

Jangan pertahankan tradisi yang kurang baik

Sebab hal itu tidak berguna

Ikutilah nasihat yang baik

Yang demikian besar gunanya

(2) Pantun

Berbeda dengan syair walaupun juga terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua disebut sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun itu sendiri.

Contoh:

Sasakana kaju kanari
Jha lopppa dhasare betton
Mon dhika lebur manari
Jha loppa ngangghuy kaen katun

Tiangnya dari kayu kenari
Jangan lupa alasi beton
Kalau kamu suka menari
Jangan lupa belajar pantun

(3) Gurindam

Bentuk ini juga ada dalam sastra Madura. Gurindam ini merupakan puisi lama yang terdiri dari dua baris yang berisi nasehat yang diadopsi dari sastra lama Melayu. Dalam banyak hal gurindam mirip dengan papareghan, namun juga ada bedanya sebab papareghan selain terdiri dua baris, papareghan ada yang empat baris.

Contoh:

Lebur parkara
Bhakar padaa nyangsara

Senang cari masalah
Pertanda akan sengsara

Dicermati dari penampakannya, gurindam terdiri dari dua baris.

Baris pertama dan kedua memiliki sajak atau bunyi akhir yang sama.

(4) Kejhung

Bagian lain dalam sastra tutur bahasa Madura yang tak akalah pentingnya dalam masyarakat ialah kejhung. Kejhung ini sebagaimana disebutkan di atas yang telah meramaikan lereng-lereng pegunungan di Madura merupakan seni tarik suara dengan syair-syair pilihan masyarakat sendiri. Hal ini karena kejhung merupakan luapan perasaan terhadap segala yang menyangkut dirinya seperti dalam keadaan sedih, susah dan senang. Dari banya jenis kehung di Madura, seorang peneliti wanita dari Perancis, Helena Bouvier memilih kejhung yang populer dalam masyarakat Sumenep yang selalu dinyanyikan saat tarian tayup.

Melalui sastra, pesan-pesan mulia dari leluhur yang oleh masyarakat Madura dijadikan pegangan atau aturan dalam mencari penyelesaian dalam permasalahan pribadi maupun dalam masyarakat. Secara umum hubungan sastra dengan kearifan lokal Madura dapat disamakan dengan hubungan antara sastra dengan religius dan moral. Kearifan lokal Madura mencakup religiusitas dan moralitas. Religiusitas diwakili oleh kearifan lokal komunikasi dengan tuhan. Moralitas diwakili oleh kearifan lokal komunikasi dengan manusia lain, komunikasi dalam keluarga, komunikasi dengan masyarakat, dan komunikasi dengan alam.

2.2 Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan telah menjadi bahan pembahasan para tokoh pendidikan dengan memiliki daya tekan yang berbeda. Secara umum, pendidikan sering diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sadar atau sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa atau orang yang lebih paham.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Latif 2012: 7)

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama Rosul Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegas rosulullah SAW, menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Misi kerasulan Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan dasar utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Marthin Luther King, “Intellegence plus character, that is the goal of true education” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (Asmani, 29:2005).

Adapun 18 nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan ke dalam pribadi siswa antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Ratnawati, 25:2016).

Jadi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.3 Pendidikan Karakter di Pesantren

Geertz (1981 : 268) mengatakan pesantren berasal dari kata santri, sedangkan kata santri memiliki arti yang luas dan sempit. Dalam arti yang sempit, santri adalah seorang murid pada suatu lembaga pendidikan agama yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan kata santri dalam arti yang luas adalah sebagian masyarakat Jawa yang memeluk Agama Islam secara taat, yaitu melaksanakan shalat lima waktu, dan shalat jum'at serta melaksanakan perintah-perintah Agama Islam yang lain.

Pada umumnya pendirian pesantren mempunyai tujuan, mendidik para santri menjadi manusia berilmu dan beramal serta berkepribadian Islam yang siap mendedikasikan dirinya menjadi juru penerang dan pembimbing masyarakat (Arifin, 1995 : 248).

Sidiq dalam kesuma (2017: 67) mengungkapkan bahwa Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa.

Pesantren memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan keislaman di Indonesia, ada yang mengatakan lembaga yang didirikan para ulama (kiai : Jawa) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan terus berkembang hingga hari ini. Pendirian pesantren ini dimaksudkan untuk memenuhi keperluan pendidikan bagi masyarakat dalam usaha lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dengan mengutamakan kesempurnaan moral keagamaan sebagai pegangan hidup.

Begitu besar peranan pesantren dalam membangun negara, terutama dalam mempersiapkan para kader yang berilmu dan bermoral dalam mewujudkan negara yang makmur sejahtera.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berusaha mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam sebagaimana dilakukan para ulama salaf yaitu memasukkan nilai-nilai ajaran luhur Islam ke dalam tata nilai masyarakat lokal, disamping menekankan pentingnya pengamalan ajaran tersebut dalam praktek sehari-hari maupun dalam bentuk ritual khusus. Mulai dari

pelaksanaan ibadah murni, seperti shalat sampai pengetahuan mengenai hukum pidana-perdata maupun tata negara dan kemasyarakatan lainnya (Muzadi, 1999 : 3).

Di pesantren, para santri ditempa untuk menjadi manusia yang taat pada aturan. Dengan desain aturan yang sangat ketat dengan beberapa sanksi yang mengerikan. Ketaatan atau keta'dziman kepada kiyai atau ustad adalah menjadi hal mendasar yang sangat penting selalu diingat dan diterapkan.

Keta'dziman yang dimaksud sudah mendarah daging sejak pertama pesantren muncul. Kiyai dan keluarganya adalah panutan dan harus sangat dihormati agar mendapat barokah ilmu.

Pesantren menjadi tempat karantina bagi para santri untuk terbiasa hidup jauh dari orang tua, memnuhi kebutuhan hidup sendiri. Hal yang demikian menuntut para santru untuk bisa dan terbiasa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti masak, mencuci, dll. Alumni pesantren akan memiliki bekal pemahaman agama yang mumpuni, karakter akhlak mulia, dan sosok yang tangguh dan mandiri.

Pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter kepada santri memiliki cara dan gaya tersendiri. Pesantren murni salaf adalah pondok pesantren yang dalam kurikulum pembelajarannya masih menggunakan media pembelajaran tafsir dan kitab yang disampaikan secara langsung oleh kiai atau ustad. Terdapat pula pesantren yang mengombinasikan model pembelajaran salaf dengan modern atau kurikulum dari pemerintah. Pesantren yang demikian ini menjalankan lembaga pendidikan formal dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, juga tetap menyelenggarakan pembelajaran menggunakan media tafsir dan kitab di luar jam pelajaran lembaga formal.

Pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah adalah salah satu pesantren yang menerapkan pembelajaran dan pendidikan dengan mengombinasikan kurikulum lembaga pendidikan formal dengan salaf. Pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah memiliki lembaga pendidikan formal SMP dan MA Syekh Abdurrahman dengan kurikulum dari pemerintah

seperti halnya sekolah atau lembaga formal pada umumnya. Terdapat pula lembaga pendidikan nonformal Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah setingkat Sekolah dasar dan Masrasah Diniyah Wustha setingkat SLTP. Baik Madrasah Diniyah Ula dan Wustha menggunakan kurikulum otonomi pesantren. Semua media pendidikan yang dipakai buaknlah buku umum, melainkan berupa kitab-kitab baerbahasa Arab maupun terjemahan.

Pendidikan karakter di pesantren dikemas secara praktik dan teori. Santri menjalani rutinitas bangun tidur hingga tidur lagi dengan praktik menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter religius ditampakkan dengan aturan pesantren untuk santri totalitas dalam beribadah, baik ibadah wajib maupun sunah. Karakter disiplin diterapkan pesantren dengan mewajibkan santri tepat waktu dalam berbagai hal dan dilarang keras melanggar aturan pesantren, santri yang melanggar akan dikenai sangsi atau hukuman. Santri di dalam pesantren harus mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pesantren mengelompokkan santri secara heterogen agar santri menumbuhkan karakter toleransi, bersahabat dengan santri yang lain.

Secara teori, penanaman pendidikan karakter di pesantren adalah dengan mengaji kitab-kitab yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Sangat banyak sekali kitab yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter bagi santri. Berikut beberapa kitab yang digunakan pesantren sebagai media pendidikan karakter: ta'lim almuta'alim, Idhatun Nasyi'in, Tarbiyatus Shibyan, Aqid Seket, Tahsinul Hollaq, Bidayatul Hidayah, Aqidatul Awam.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sastra Madura pada media pembelajaran di pesantren.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

3.2 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi dan sebagai gambaran tentang bentuk sastra Madura yang terdapat pada media pendidikan karakter di pesantren.
2. Memberikan pembuktian bahwa karya sastra tidak sekedar tiruan kehidupan yang menghibur, tetapi bermanfaat untuk menanamkan nilai pendidikan karakter.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam penanaman pendidikan karakter di pesantren dengan memanfaatkan sastra Madura.
4. Memberikan sumbangan pemikiran bagi studi/kajian sastra kearifan lokal Madura.
5. Menjadikan sastra Madura dan media pendidikan pesantren mengemuka dan populer.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta Sastra Madura dapat diterapkan sebagai media pendidikan karakter di Pesantren yang sangat kental dengan penempatan karakter bagi para santri. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

4.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai alat penelitian yang utama atau instrumen penelitian. Peneliti bertindak sebagai pelaku dalam menafsirkan makna dari data-data yang telah diperoleh dalam media pembelajaran di pesantren. Peneliti secara langsung mengumpulkan data melalui wawancara, observasi pustaka, dan observasi saat pembelajaran berlangsung.

4.3 Setting Penelitian

Setting penelitian ini di pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah dengan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Ula Barrul Ulum, Madrasah Diniyah Wustha Barrul Ulum, dan SMP Syekh Abdurrahman. Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2019.

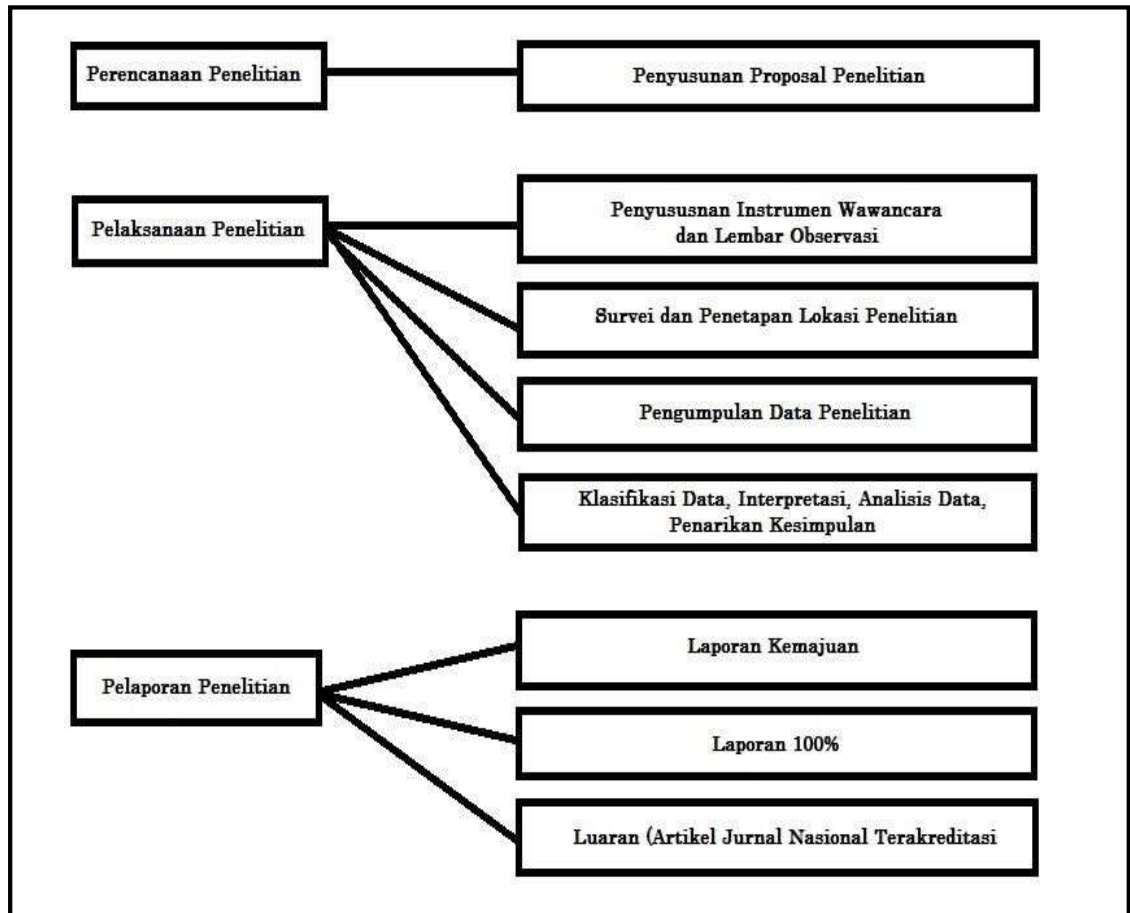
4.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa sumber pustaka dan narasumber. Sumber pustaka berupa buku-buku atau kitab yang dipakai sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Sedangkan narasumber pada penelitian ini

adalah ustad dan ustadzah atau tenaga pendidik di pesantren yang mengampu dan menggunakan media pendidikan karakter di pesantren.

4.5 Diagram Alir Penelitian

Gambar 4.1 Diagram Alir Penelitian



4.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara kepada ustadz sebagai guru atau pendidikan dalam mengelola media pendidikan karakter yang bermuatan sastra. Wawancara bertujuan memperoleh data mengenai bentuk-bentuk sastra dalam media pendidikan karakter dan bentuk penerapannya dalam pendidikan karakter di pesantren.
2. Observasi, yaitu usaha untuk mengumpulkan data berbagai sumber mengenai bentuk-bentuk sastra Madura, mengumpulkan media pembelajaran seperti buku dan kitab yang bermuatan sastra Madura.

3. Dokumentasi, Saat melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti dapat sekaligus membuat dokumentasi dengan mengambil gambar atau transkrip sastra Madura yang dapat dijadikan data pelengkap dalam penelitian.

4.7 Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi data sesuai rumusan masalah, (2) data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok yang sejenis berdasarkan indikator permasalahan dan tujuan penelitian, (3) data selanjutnya diinterpretasikan dengan memberikan makna, (4) mendeskripsikan hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil

Langkah atau tahapan pertama pada pelaksanaan penelitian ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui kegiatan wawancara, observasi pustaka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan data bentuk karya sastra Madura pada media pendidikan karakter (kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid seket*) di pesantren dan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

Pengumpulan data diawali dengan menyusun instrument wawancara. Instrument wawancara meliputi pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk mendapatkan data bentuk karya sastra Madura pada media pendidikan karakter (kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid seket*) di pesantren dan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Informan pada kegiatan wawancara penelitian ini adalah ustad pengajar kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid seket*.

Observasi pustaka dan observasi lapangan juga digunakan dalam tahapan pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi pustaka adalah dengan melakukan pengamatan dan pendataan tekstual kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid skeet* untuk selanjutnya penulis identifikasi bentukbentuk sastra Madura yang terdapat di dalam media pendidikan karakter (*Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid skeet*).

Observasi lapangan juga digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Observasi lapangan yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan langsung ketika berlangsung pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid skeet*. Peneliti selanjutnya mencatat aktivitas ustad dan satri yang mendukung data bentuk sastra Madura dan pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

Dokumentasi, saat melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti dapat sekaligus membuat dokumentasi dengan mengambil gambar atau transkrip sastra Madura yang dapat dijadikan data pelengkap dalam penelitian.

Selanjutnya data yang telah terkumpul ditabulasi. Data yang ditabulasi merupakan data mentah yang perlu untuk direduksi sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk sastra Madura dan cara pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Data kemudian diklasifikasi dan diinterpretasi.

Tabel 5.1 Data Bentuk Karya Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pesantren

No	Data	Interpretasi
1.	Pengarang kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah orang Madura	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dikarang atau diciptakan oleh orang Madura, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dikategorikan sebagai karya sastra madura.
2.	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> menggunakan bahasa madura	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> ditulis menggunakan bahasa madura. Bahasa merupaka salah satu identitas dari mana karya tersebut berasal, sehingga sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dikategorikan sebagai karya sastra madura.
3.	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berbentuk baris-baris dalam bait	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> bentuk penulisannya berbentuk baris-baris dalam bait, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi. Hanya puisi yang memiliki karakteristik tipografi atau

		bentuk penulisannya dalam bait dan baris-baris.
4.	Jumlah baris dalam bait Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> sebanyak dua baris	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berbentuk bait yang terdiri dari dua baris, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama. Pada karakteristik puisi lama masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait.
5.	Setiap akhir baris pada Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> memiliki bunyi akhir yang sama	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama dan memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris.
6.	Setiap baris pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> terdiri dari 8 sampai 10 suku kata	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> pada setiap baris dalam bait terdiri dari 8 sampai 10 suku kata, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama, memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, dan terdiri dari 8 sampai 10 suku kata.
7.	Baris pertama dan kedua pada bait kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> saling berhubungan.	Baris pertama dan kedua pada bait kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> saling berhubungan, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama, memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, terdiri dari 8 sampai

		10 suku kata, baris pertama dan kedua saling berhubungan.
8.	Baris-baris dalam Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berisi nasihat	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berisi nasihat, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama, memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, terdiri dari 8 sampai 10 suku kata, baris pertama dan kedua saling berhubungan, dan berisi nasihat.

Tabel 5. 2 Data Pemanfaatan Karya Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

No	Data	Interpretasi
1.	Menjadikan Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> sebagai mata pelajaran	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Ula. <i>Tarbiyatus Shibyan</i> diajarkan pada kelas 3,4, dan5, sedangkan <i>Aqoid Seket</i> diajarkan pada kelas 3.
2.	Menjadikan Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> sebagai bahan bacaan wajib dengan menadzamkan atau melagukan sebelum pelajaran dimulai	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal.
3.	Menjelaskan isi kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> saat pembelajaran berlangsung	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara menjelaskan kepada siswa saat pelajaran berlangsung.

4.	Memberikan contoh isi dari Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara memberikan contoh berdasarkan isi yang sedang dijelaskan. Pemberian contoh dimaksudkan untuk mendukung penjelasan guru agar lebih bermakna.
5.	Siswa diwajibkan menghafal Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara mewajibkan siswa menghafalkannya. Hafalan siswa diharapkan semakin melekatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut.
6.	Siswa diminta mempraktikkan isi Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara meminta siswa mempraktikkan isi dari kedua kitab tersebut. Mempraktikkan isi kitab akan menjadikan siswa semakin paham dan melekatkan pesan semakin mendalam pada benak siswa.
7.	Mengadakan perlombaan hafalan kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara memperlombakan hafalan kedua kitab. Ajang perlombaan pada acara haflatul imtihan memberikan kesan pentingnya menghafal dan memahami kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> , sehingga siswa semakin bersungguhsungguh dalam menghafal.

5.1.1 Bentuk Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

Berdasarkan hasil analisis data dari jawaban guru pada saat wawancara dan observasi pustaka, peneliti mengidentifikasi data-data yang dapat menjadi jawaban mengenai bentuk sastra madura yang digunakan sebagai media pendidikan karakter di pesantren Syekh Abdurrahman Rabah.

Data-data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengarang kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* adalah orang Madura
2. Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* menggunakan bahasa madura

3. Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* berbentuk baris-baris dalam bait
4. Jumlah baris dalam bait Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* sebanyak dua baris
5. Setiap akhir baris pada Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* memiliki bunyi akhir yang sama
6. Setiap baris pada Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* terdiri dari 8 sampai 10 suku kata
7. Baris-baris dalam Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* berisi nasihat

Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk karya sastra madura pada media pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman adalah gurindam. Semua data di atas mengarah pada karakteristik karya sastra puisi lama gurindam. Adapun ciri gurindam, yaitu:

- (1) Tiap bait terdiri dari dua baris/larik
- (2) Jumlah suku kata tiap baris tidak tetap
- (3) Baris pertama dan kedua saling berhubungan membentuk hubungan sebab akibat
- (4) Bersajak a,a
- (5) Berisi nasihat, petuah, dan sindiran

5.1.2 Pemanfaatan Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

Dari hasil pengumpulan data penelitian mengenai cara pemanfaatan atau penggunaan sastra madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren diperoleh jawaban sebagai berikut:

1. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Ula. *Tarbiyatus Shibyan* diajarkan pada kelas 3,4, dan5, sedangkan *Aqoid Seket* diajarkan pada kelas 3.

2. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal.
3. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara menjelaskan kepada siswa saat pelajaran berlangsung.
4. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara memberikan contoh berdasarkan isi yang sedang dijelaskan. Pemberian contoh dimaksudkan untuk mendukung penjelasan guru agar lebih bermakna.
5. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara mewajibkan siswa menghafalkannya. Hafalan siswa diharapkan semakin melekatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut.
6. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara meminta siswa mempraktikkan isi dari kedua kitab tersebut. Mempraktikkan isi kitab akan menjadikan siswa semakin paham dan melekatkan pesan semakin mendalam pada benak siswa.
7. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara memperlombakan hafalan kedua kitab. Ajang perlombaan pada acara haflatul imtihan memberikan kesan pentingnya menghafal dan memahami kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* , sehingga siswa semakin bersungguh-sungguh dalam menghafal.

5.2 Luaran yang Dicapai

Luaran yang dicapai pada penelitian ini adalah Submit jurnal penelitian dengan judul “Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Pesantren”. Artikel submit di jurnal nasional terakreditasi (Jurnal NUSA, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data, bentuk sastra Madura pada media pendidikan karakter di pesantren (kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket*) adalah gurindam. Cara pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah adalah dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran, membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal, menjelaskan dan memberikan contoh saat pelajaran berlangsung, mewajibkan siswa menghafal, meminta siswa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dijadikan sebagai materi perlombaan saat *Haflatul Imtihan*.

7.2 Saran

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sastra dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Berikut beberapa hal yang dapat peneliti sarankan.

1. Disarankan kepada lembaga pendidikan diluar pesantren untuk dapat memanfaatkan sastra sebagai media pendidikan karakter.
2. Agar lebih banyak penelitian mengenai sastra daerah sebagai wujud menjaga kekayaan budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, Amal Ma`mur. 2005. *Buku Panduan Internalisasi*. Bandung: Bintang.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kesuma, Guntur Cahaya. 2017. Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Jurnal Tadris*. 02 (1): 67-79.
- Latif, Abdul. 2012. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muzadi, A. Hasyim. 1999. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sadik, Sulaiman. 2013. *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*.
www.akhmad sudrajat.Worldpress.com. dalam google.com.
- Ratnawati, Diana. 2016. Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap *Soft Skill* Siswa SMK. *Jurnal Tadris*. 1 (1): 22-32.

Lampiran Catatan Harian

**LOG BOOK/CATATAN HARIAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**SASTRA MADURA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKA KARAKTER DI PESANTREN**

Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

- 1. Ainur Rofiq Hafsi, S.Pd., M.Pd. (Ketua) NIDN
: 0705069003 2. Laili Amalia, S.Pd., M.Pd.
(Anggota) NIDN : 0720068405**

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 037/SP2H/LT/MONO/L7/2019

**UNIVERSITAS MADURA
Oktober 2019**

LOG BOOK (Catatan Harian)

NO	TANGGAL	URAIAN
1.	Kamis, 18 April 2019	Rapat awal koordinasi Tim Penelitian
2.	Senin, 22 April 2019	Rapat Koodinasi Tim penyediaan alat dan bahan penelitian
3.	Rabu, 24 April 2019	Pembelian 4 Botol tinta hitam untuk isi ulang printer
		Pembelian 3 Botol tinta warna untuk isi ulang printer
4.	Jumat, 26 April 2019	Pembelian 5 rim kertas A4 80 gram
		Pembelian Materai 6000 (10 lembar)
		Pembelian Materai 3000 (10 lembar)
		Pembelian 1 Paket ATK untuk pengarsipan dan dokumentasi
5.	Senin, 29 April 2019	Rapat koordinasi tim penelitian, Mencari informasi pesantren yang menggunakan media buku atau kitab berbahasa Madura
6.	Selasa, 30 April 2019	FGD dengan narasumber
7.	Kamis, 02 Mei 2019	Survei lokasi penelitian pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah Sumedangan

8.	Senin, 06 Mei 2019	Rapat penyusunan instrument wawancara
9.	Rabu, 08 Mei 2019	Rapat penyusunan lembar observasi
10.	Senin, 20 Mei 2019	Rapat koordinasi pelaksanaan wawancara dengan informan
11.	Selasa, 21 Mei 2019	Pelaksanaan wawancara dengan informan1 (Ustad Syarif Hidayatullah)

12.	Rabu, 22 Mei 2019	Pelaksanaan wawancara dengan informan2 (Ustad Imam Ubaidillah)
13.	Senin, 27 Mei 2019	Pelaksanaan observasi kegiatan pembelajaran (Ustad Syarif Hidayatullah) kelas 3
14.	Selasa, 28 Mei 2019	Pelaksanaan observasi kegiatan pembelajaran (Ustad Syarif Hidayatullah) kelas 4
15.	Rabu, 29 Mei 2019	Pelaksanaan observasi kegiatan pembelajaran (Ustad Imam Ubaidillah) kelas 3
16.	Senin, 03 Juni 2019	Pelaksanaan observasi kegiatan pembelajaran (Ustad Imam Ubaidillah) Kelas 4
17.	Jumat, 31 Mei 2019	Rapat Transkripsi hasil kegiatan wawancara dengan 2 pembantu penelitian
18.	Senin, 17 Juni 2019	Rapat koordinasi Transkrip Kitab Tarbiyatus Shibyan tulisan arab pegon ke tulisan latin Madura

19.	Rabu, 19 Juni 2019	Rapat Transkrip Kitab Aqid Seket tulisan arab pegon ke tulisan latin madura
20.	Kamis, 20 Juni 2019	Rapat koordinasi kegiatan Pengumpulan dan penyajian data tahap 1
21.	Jumat, 21 Juni 2019	Rapat koordinasi kegiatan Pengumpulan dan penyajian data tahap 2
22.	Jumat, 28 Juni 2019	Rapat koordinasi pembuatan artikel tahap 1 untuk jurnal
23.	Senin, 01 Juli 2019	Rapat koordinasi pembuatan artikel tahap 2 untuk jurnal
24.	Selasa 02 Juli 2019	Rapat koordinasi pembuatan artikel tahap 3 untuk jurnal
25.	Rabu, 03 Juli 2019	Rapat koordinasi tim penelitian, Penyusunan Laporan kemajuan 70 % tahap 1

26.	Jumat, 05 Juli 2019	Rapat koordinasi tim penelitian, Penyusunan Laporan kemajuan 70 % tahap 2
27.	Senin, 08 Juli 2019	Rapat koordinasi tim penelitian, Penyusunan Laporan kemajuan 70 % tahap 3
28.	Senin, 15 Juli 2019	Penggandaan Laporan Kemajuan 70% 7 eksemplar
29.	Kamis, 08 Agustus 2019	Pembayaran honorarium sekretaris penelitian
30.	Selasa, 03 September 2019	Submit Artikel
31.	Senin, 16 September 2019	Rapat penyusunan laporan keuangan 100%, tahap 1

32.	Selasa, 17 September 2019	Rapat penyusunan laporan keuangan 100% tahap 2
33.	Rabu, 18 September 2019	Rapat penyusunan laporan keuangan 100% tahap 3
34.	Selasa, 24 September 2019	Rapat Pembuatan dan desain poster tahap 1
35.	Rabu, 25 September 2019	Rapat Pembuatan dan desain poster tahap 2
36.	Kamis, 26 September 2019	Rapat Pembuatan dan desain poster tahap 3
37.	Senin, 30 September 2019	Penggandaan naskah kitab
38.	Selasa, 01 Oktober 2019	Rapat penyusunan laporan Akhir tahap 1
39.	Rabu, 02 Oktober 2019	Rapat penyusunan laporan Akhir tahap 2
40.	Kamis, 03 Oktober 2019	Rapat penyusunan laporan Akhir tahap 3
41.	Senin, 07 Oktober 2019	Cetak 5 poster
42.	Selasa, 08 Oktober 2019	Penggandaan laporan akhir 7 eksemplar
43.	Rabu, 09 Oktober 2019	Pembayaran honorarium sekertaris 3bulan
44.	Kamis, 10 Oktober 2019	Pembayaran honorarium pengolah data

Pamekasan, 10 Oktober 2019

Ketua,

Ketua Penelitian


 (AINUR ROFIQ HAFSI, S.Pd, M.Pd)
 NIP/NIK 7104313510

Ainur Rofiq Hafsi, M.Pd.

Lampiran Hasil Wawancara

Transkrip Hasil wawancara dengan narasumber 1 Ustad Imam Ubaidillah

1. Siapakah yang menciptakan atau mengarang kitab *Tarbiyatus Shibyan*?

Jawaban: yang mengarang kitab *Tarbiyatus Shibyan* adalah KH. Habibullah Rais dari Sumenep, sekaligus pengasuh pesantren Klaba'an Guluk-Guluk Sumenep Madura.

2. Apakah pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* sepenuhnya berbahasa madura?

Jawaban: Pada *Tarbiyatus Shibyan* terdapat dua bahasa yakni bahasa arab dan bahasa Madura. Pada bagian atas menggunakan bahasa arab dan pada bagian bawah menggunakan bahasa Madura.

3. Dalam bahasa Madura dikenal ragam bahasa tinggi, sedang, dan rendah. Ragam bahasa manakah yang digunakan dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*?

Jawaban: Bahasa Madura yang digunakan dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan* adalah tingkatan bahasa paling rendah yakni *enja'iyah*. Karena berisi nasihat yang disampaikan guru kepada santri.

4. Apakah bahasa Madura yang digunakan dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan* dapat dengan mudah dipahami oleh siswa?

Jawaban: bahasa Madura yang digunakan cukup mudah dipahami santri, hanya terdapat beberapa kosa kata bahasa Madura yang jarang digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari sehingga guru perlu memberikan penjelasan lebih lanjut agar siswa mudah memahami.

5. Apakah di dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan* disebutkan mengenai simbol, adat, budaya khas Madura?

Jawaban: kitab *Tarbiyatus Shibyan* hanya menggunakan bahasa Madura, sama sekali tidak mengungkapkan adat ataupun budaya madura. Kitab *Tarbiyatus Shibyan* secara umum mengungkapkan cara berakhlak baik dalam kehidupan.

6. Apakah pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* bentuk tatanan penulisannya berparagraf berisi narasi atau cerita?

Jawaban: Tidak saya temukan bentuk paragraf pada kitab *Tarbiyatus Shibyan*.

7. Apakah pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* bentuk tatanan penulisannya dialog berisi naskah lakon untuk dipentaskan?

Jawaban: tidak saya temukan penulisan dialog dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*.

8. Apakah pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* bentuk tatanan penulisannya seperti bait-bait berisi baris-baris?

Jawaban: ya benar, bentuk penulisan kitab *Tarbiyatus Shibyan* berbentuk bait-bait yang terdiri dari dua baris. Dua baris pertama berbahasa arab, sedangkan dua baris kedua berbahasa Madura.

9. Apakah jumlah baris dalam setiap bait sama?

Jawaban: ya, sama. Masing-masing bait terdiri dari dua baris.

10. Apakah tiap baris dalam bait memiliki bunyi akhir yang sama?

Jawaban: setiap baris memiliki bunyi akhir yang sama, baik dalam bahasa arab dan maduranya.

11. Apakah dalam setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata?

Jawaban: iya benar sekali, dalam satu baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Paling sering ditemukan terdiri dari 10 suku kata.

12. Seperti apakah isi di dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*?

Jawaban: Kitab *Tarbiyatus Shibyan* berisi nasihat cara siswa beretika atau berkhilaf baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Terdapat empat Bab yang liputi akhlak kepada kedua orang tua, kepada guru, dalam berteman, dan dalam bergaul.

13. Apakah kitab *Tarbiyatus Shibyan* mengungkapkan mengenai 18 nilai pendidikan karakter?

Jawaban: saya sangat yakin kitab *Tarbiyatus Shibyan* mengungkapkan nilai pendidikan. Hanya saja saya kurang tahu pasti apah 18 nilai pendidikan karakter diungkapkan dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*. Sebatas yang saya ingat nilai yang terdapat di dalamnya meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

14. Apakah kitab *Tarbiyatus Shibyan* cocok digunakan sebagai media pendidikan karakter di pesantren?

Jawaban: Saya rasa kitab *Tarbiyatus Shibyan* sangat cocok digunakan sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Pesantren banyak menggunakan kitab-kitab dari pada buku-buku dengan tulisan umum.

15. Pada jenjang pendidikan apa saja kitab *Tarbiyatus Shibyan* digunakan?

Jawaban: pada pesantren kami, kitab *Tarbiyatus Shibyan* diajarkan pada jenjang pendidikan Madrasah Diniyah, dibagi pada kelas tiga, empat, dan lima.

16. Apakah keunggulan dari kitab *Tarbiyatus Shibyan* sehingga digunakan sebagai media pendidikan karakter di pondok pesantren Syekh Abdurrahman?

Jawaban: Kandungan nilai pendidikan karakter yang sangat dominan di dalamnya. Bahasa kitab *Tarbiyatus Shibyan* juga mudah dipahami dan dilengkapi bentuk praktik nilai pendidikan karakter di dalamnya.

17. Bagaimana anda memanfaatkan kitab *Tarbiyatus Shibyan* sebagai media pendidikan karakter bagi santri?

Jawaban: kitab *Tarbiyatus Shibyan* dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa *Madrasah Diniyah* kelas tiga, empat, dan lima. Untuk jenjang pendidikan lainnya menjadi bahan bacaan wajib dengan dilagukan sebelum pelajaran dimulai. Santri diwajibkan menghafalkan kitab *Tarbiyatus Shibyan* untuk ditampilkan atau dilombakan pada acara *haflatul imtihan* sebagai prasyarat santri naik kelas berikutnya.

18. Bagaimana perwujudan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh santri setelah kitab *Tarbiyatus Shibyan* diajarkan?

Jawaban: Santri hafal isi kitab *Tarbiyatus Shibyan*, santri memperbaiki akhlak kepada orang tua dengan diwajibkan menggunakan bahasa tinggi *Engghi Bbhunten* dalam berbicara dan mematuhi perintah dan nasihat orang tua, Santri semakin menghormati guru dan mematuhi perintah guru, santri dalam bergaul sesama teman dengan baik dan menjaga kerukunan, santri dalam bergaul mengedepankan akhlak dengan menghormati yang lebih tua atau senior dan tidak mengganggu aktivitas orang lain.

Transkrip Hasil wawancara dengan narasumber 2 Ustad syarif Hidayatullah

1. Siapakah yang menciptakan atau mengarang kitab *Aqoid Seket*? Jawaban: Ustad Umar Faruq dari Bangkalan

2. Apakah pada kitab *Aqoid Seket* sepenuhnya berbahasa madura?

Jawaban: dalam kitab *Aqoid Seket* terdapat dua bahasa yaitu bahasa arab dan madura

3. Dalam bahasa Madura dikenal ragam bahasa tinggi, sedang, dan rendah. Ragam bahasa manakah yang digunakan dalam kitab *Aqoid Seket*?

Jawaban: kitab *Aqoid Seket* menggunakan bahasa Madura ragam tinggi (*Engghi Bhunten*)

4. Apakah bahasa Madura yang digunakan dalam kitab *Aqoid Seket* dapat dengan mudah dipahami oleh siswa?

Jawaban: secara umum bahasa kitab *Aqoid Seket* mudah untuk dipahami, hanya saja terdapat beberapa kosa kata dalam bahasa Madura yang kurang populer digunakan

5. Apakah di dalam kitab *Aqoid Seket* disebutkan mengenai simbol, adat, budaya khas Madura?

Jawaban: Kitab *Aqoid Seket* hanya mengungkapkan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah.

6. Apakah pada kitab *Aqoid Seket* bentuk tatanan penulisannya berparagraf berisi narasi atau cerita?

Jawaban: tidak, kitab *Aqoid Seket* tidak berbentuk paragraf yang berisi cerita

7. Apakah pada kitab *Aqoid Seket* bentuk tatanan penulisannya dialog berisi naskah lakon untuk dipentaskan?

Jawaban: saya tidak menemukan dialog seperti drama di dalam kitab *Aqoid Seket*

8. Apakah pada kitab *Aqoid Seket* bentuk tatanan penulisannya seperti bait-bait berisi barisbaris?

Jawaban: yang saya ketahui, kitab *Aqoid Seket* memang berbentuk bait-bait yang terdiri dari baris-baris

9. Apakah jumlah baris dalam setiap bait sama?

Jawaban: iya sama, dua baris dalam setiap bait

10. Apakah tiap baris dalam bait memiliki bunyi akhir yang sama?

Jawaban: akhir baris dalam kitab *Aqoid Seket* memiliki bunyi yang sama

11. Apakah dalam setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata?

Jawaban: iya benar sekali, dalam satu baris terdiri dari 8 sampai 10 suku kata. Paling sering ditemukan terdiri dari 10 suku kata.

12. Seperti apakah isi di dalam kitab *Aqoid Seket*?

Jawaban: kitab *Aqoid Seket* berisi pengetahuan mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt dan para RasulNya dengan rincian sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jais

13. Apakah kitab *Aqoid Seket* mengungkapkan mengenai 18 nilai pendidikan karakter?

Jawaban: nilai karakter yang paling dominan dalam kitab *Aqoid Seket* adalah nilai karakter religius islam.

14. Apakah kitab *Aqoid Seket* cocok digunakan sebagai media pendidikan karakter di pesantren?

Jawaban: sangat cocok sekali terutama dalam pendidikan karakter religius, karena isi dari kitab *Aqoid Seket* adalah mengenai nilai ketuhanan dan sejalan dengan misi pesantren untuk lebih memperdalam ketauhitan.

15. Pada jenjang pendidikan apa saja kitab *Aqoid Seket* digunakan? Jawaban: pada jenjang pendidikan kelas tiga *Madrasah Diniyah*

16. Apakah keunggulan dari kitab *Aqoid Seket* sehingga digunakan sebagai media pendidikan karakter di pondok pesantren Syekh Abdurrahman?

17. Jawaban: kitab *Aqoid Seket* secara penuh berisi nilai ketauhitan dengan menjabarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan rasulNya dengan rincian sifat yang wajib dimiliki Allah dan rasul, sifat

mustahil dan sifat yang jais. Kitab *Aqoid Seket* secara gamblang memperkenalkan sifat Allah dan rasul sehingga semakin memantabkan keimanan santri.

18. Bagaimana anda memanfaatkan kitab *Aqoid Seket* sebagai media pendidikan karakter bagi santri?

Jawaban: dengan menjadikan *Aqoid Seket* sebagai mata pelajaran wajib bagi santri kelas tiga *Madrasah Diniyah*. Santri wajib menghafalkan dan akan dievaluasi pada acara *haflatul imtihan* yang merupakan acara puncak kenaikan kelas santri.

19. Bagaimana perwujudan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh santri setelah kitab *Aqid Seket* diajarkan?

Jawaban: santri menjadi hafal dan mengenal sifat Allah dan rasulNya. Selanjutnya santri semakin kuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dengan semakin giat dalam beribadah.

HASIL OBSERVASI

Pembelajaran kitab *Aqoid Seket* di Kelas III

Sekolah : Madrasah Diniyah Barrul Ulum

Kelas : III (Tiga)

Nama Guru : Ustad Syarif Hidayatullah

Observer : Ainur Rofiq Hafsi

Tujuan : Merekam data bentuk-bentuk pemanfaatan sastra Madura (kitab *Aqoid Seket*)

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer mencatat aktivitas guru dalam pembelajaran kitab *Aqoid Seket* yang berhubungan dengan pendidikan karakter
3. Observer mencatat aktivitas siswa/santri dalam pembelajaran kitab *Aqoid Seket* yang berhubungan dengan pendidikan karakter

Hasil Observasi

1. Guru/ ustad membuka pelajaran dan meminta siswa mengeluarkan kitab *Aqoid Seket*
2. Guru meminta siswa menadzamkan (membacakan dengan melagukan) isi kitab *Aqoid Seket* pada BAB sifat yang wajib bagi Allah
3. Guru menjelaskan maksud dalam bait-bait kitab *Aqoid Seket*

Sifat yang wajib dua puluh sifat

Mari pelajari jangan sampai lambat

Penjelasan: sifat yang wajib bagi Allah Swt ada dua puluh sifat, kalian harus tahu dan selalu diingat. Dari sekarang kalian masih kecil sudah harus tahu sifat wajib Allah Swt.

4. Guru memberikan contoh dari penjelasan isi bait

Contoh: sifat wajib bagi Allah Swt 20 sifat yaitu: wujud, qibam, baqa',.....dll. Banyak orang yang sudah dewasa tidak hafal sifat yang wajib bagi Allah karena waktu masih kecil mereka tidak belajar atau dikatakan sudah terlambat.

5. Siswa menghafalkan lanjutan bai-bait kitab *Aqoid Seket* yang mereka belum hafal.

HASIL OBSERVASI

Pembelajaran kitab *Aqoid Seket* di Kelas IV

Sekolah : Madrasah Diniyah Barrul Ulum

Kelas : IV (Empat)

Nama Guru : Ustad Syarif Hidayatullah

Observer : Ainur Rofiq Hafsi

Tujuan : Merekam data bentuk-bentuk pemanfaatan sastra Madura (kitab *Aqoid Seket*)

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer mencatat aktivitas guru dalam pembelajaran kitab *Aqoid Seket* yang berhubungan dengan pendidikan karakter
3. Observer mencatat aktivitas siswa/santri dalam pembelajaran kitab *Aqoid Seket* yang berhubungan dengan pendidikan karakter

Hasil Observasi

1. Guru/ ustad membuka pelajaran dan meminta siswa mengeluarkan kitab *Aqoid Seket*
2. Guru meminta siswa menadzamkan (membacakan dengan melagukan) isi kitab *Aqoid Seket* pada BAB sifat yang muhal bagi Allah
3. Guru menjelaskan maksud dalam bait-bait kitab *Aqoid Seket*

Sifat yang wajib, sifat yang muhal

Mari pelajari sampai kita hafal

Penjelasan: sifat yang wajib bagi Allah Swt ada dua puluh sifat, kalian harus tahu dan selalu diingat. Sifat yang muhal atau mustahil kepada Allah juga ada dua puluh sifat yang harus kita hafal

4. Guru memberikan contoh dari penjelasan isi bait

Contoh: kalau Allah bodoh tidak mungkin ada...,,alam dan isinya semua

Semua alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Allah Swt, jika Allah tidak ada, maka tidak mungkin ada pula semesta beserta isinya.

5. Siswa menghafalkan lanjutan bait-bait kitab *Aqoid Seket* yang mereka belum hafal.

Pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* di Kelas III

Sekolah : Madrasah Diniyah Barrul Ulum

Kelas : III (tiga)

Nama Guru : Ustad Imam Ubaidillah

Observer : Ainur Rofiq Hafsi

Tujuan : Merekam data bentuk-bentuk pemanfaatan sastra Madura (kitab *tarbiyatus Shibyan*)

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer mencatat aktivitas guru dalam pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* yang berhubungan dengan pendidikan karakter
3. Observer mencatat aktivitas siswa/santri dalam pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* yang berhubungan dengan pendidikan karakter

Hasil Observasi

1. Guru/ ustad membuka pelajaran dan meminta siswa mengeluarkan kitab *Tarbiyatus Shibyan*

2. Guru meminta siswa menadzamkan (membacakan dengan melagukan) isi kitab

Tarbiyatus Shibyan pada BAB etika dalam menuntut ilmu

Guru menjelaskan maksud dalam bait-bait kitab *Tarbiyatus Shibyan*

Ilmu itu dimiliki orang yang giat

Bukan anaknya kiai atau pejabat

3. Penjelasan: keilmuan atau predikat pintar itu hanya bisa diraih dengan usaha dan kerja keras. Siapapun bisa menjadi pintar asalkan giat dalam belajar tanpa memandang garis keturunan.
4. Guru memberikan contoh dari penjelasan isi bait

Contoh: saya punya teman namanya Zaini, dia anak dari seorang petani bukan kiai ataupun pejabat karena dia sangat rajin dan giat akhirnya dia juara kelas dan dapat beasiswa. Banyak juga anak kiai dan pejabat yang gagal di dunia pendidikan atau tidak pintar karena malas dalam menuntut ilmu
5. Guru meminta siswa mempraktekkan isi bait-bait dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*

Jangan lewat atau berjalan di hadapan guru

Kecuali hanya untuk memenuhi perintah guru

Siswa diminta berjalan ketika ada guru. Siswa diminta diam dan menunggu guru lewat, kemudian melanjutkan berjalan kembali.
6. Siswa menghafalkan lanjutan bai-bait kitab *Tarbiyatus Shibyan* yang mereka belum hafal.

Pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* di Kelas IV

Sekolah : Madrasah Diniyah Barrul Ulum

Kelas : IV (empat)

Nama Guru : Ustad Imam Ubaidillah

Observer : Ainur Rofiq Hafsi

Tujuan : Merekam data bentuk-bentuk pemanfaatan sastra Madura (kitab *tarbiyatus Shibyan*)

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer mencatat aktivitas guru dalam pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* yang berhubungan dengan pendidikan karakter
3. Observer mencatat aktivitas siswa/santri dalam pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* yang berhubungan dengan pendidikan karakter

Hasil Observasi

1. Guru/ ustad membuka pelajaran dan meminta siswa mengeluarkan kitab *Tarbiyatus Shibyan*
2. Guru meminta siswa menadzamkan (membacakan dengan melagukan) isi kitab *Tarbiyatus Shibyan* pada BAB etika dalam bergaul
3. Guru menjelaskan maksud dalam bait-bait kitab *Tarbiyatus Shibyan*

Ucap salam jika bertemu dengan teman

Lemah lembut dan akur dengan teman

Penjelasan: Dalam bergaul dengan teman harus mengedepankan akhlak yang baik. Saat berjumpa dengan teman ucapkan salam, berbicara dengan nada lemah lembut dan mengutamakan kerukunan.

4. Guru memberikan contoh dari penjelasan isi bait.

Contoh:

Silakan kalian perhatikan ketika para ustad bertemu, mereka akan saling mengucapkan salam serta berbicara dengan santun dan lemah lembut.

5. Guru meminta siswa mempraktikkan isi bait-bait dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan* Ayo...kalian praktik berjalan dan berpapasan dengan teman...kalian harus saling tegur sapa dengan salam dan berbicara dengan sopan santun.
6. Siswa menghafalkan lanjutan bait-bait kitab *Tarbiyatus Shibyan* yang mereka belum hafal.

Bentuk Karya Sastra (Puisi Lama) dalam kitab *Aqoid Seket*

Nama Buku : Kitab *Aqoid Seket*

Pengarang : Umar Faruq

Observer : Ainur Rofiq Hafsi

Tujuan : mengidentifikasi bentuk-bentuk sastra madura (puisi lama) yang terdapat dalam kitab *Aqoid Seket*

Petunjuk :

1. Observer tidak diperkenankan mengubah bentuk keaslian dari kitab *Aqoid Seket*
2. Observer mendata jumlah bait yang termasuk pada jenis puisi lama dengan memperhatikan karakteristik masing-masing jenis puisi lama

Hasil idetifikasi bentuk-bentuk karya sastra madura pada media pendidikan karakter pesantren berupa kita *Aqoid Seket* sebagai berikut:

No	Bentuk Puisi Lama	Jumlah
1.	Gurindam	77
2.	Syair	-
3.	Pantun	-
4.	Karmina	-
5.	Talibun	-
6.	Soneta	-
7.	Seloka	-
8.	Bidal	-

LEMBAR OBSERVASI Bentuk Karya Sastra (Puisi Lama) dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*

Nama Buku : Kitab *Tarbiyatus Shibyan*

Pengarang : Habibullah Rais

Observer : Ainur Rofiq Hafsi

Tujuan : mengidentifikasi bentuk-bentuk sastra madura (puisi lama) yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatus Shibyan*

Petunjuk :

1. Observer tidak diperkenankan mengubah bentuk keaslian dari kitab *Tarbiyatus Shibyan*
2. Observer mendata jumlah bait yang termasuk pada jenis puisi lama dengan memperhatikan karakteristik masing-masing jenis puisi lama

Hasil identifikasi bentuk-bentuk karya sastra madura pada media pendidikan karakter pesantren berupa kitab *Tarbiyatus Shibyan* sebagai berikut:

No	Bentuk Puisi Lama	Jumlah
1.	Gurindam	99
2.	Syair	-
3.	Pantun	-
4.	Karmina	-
5.	Talibun	-
6.	Soneta	-
7.	Seloka	-
8.	Bidal	-

Transkrip Naskah Kitab Aqoid Seket

Sifat Se Wajib De' Guste Allah Taala

Mongghu De'Oreng Islam Sadeje – Marengngaghi Ator Kaule

Ator Se Sae Raje Gunana – Lake' Ben Bini' Wajib Taona

Sifat Se Wajib Sifat Se Mohal – De' Guste Allah Toreh Pa Hafal

Je' Kaloppae Sifat Se Bennang–Kodhu Ajeri Je' Sampe' Mang Mang

Sifat Se Wajib Dupolo Sifat – Nyara Ajeri Je' Sampe' Lambat

Se Nomer Settong Wujud Ropana – Se Guste Allah Wajib Bedena

Qidam Ben Baqo' Kalanjutanna – Dingin Tor Langgheng Allah Kahenna

Mokholafatu Lilhawaditsi – Sartana Qiyamu Binafsihi

Bedena Allah Sanget Abide – Kalaben Makhluk Nika Sadeje

Allah Jhumenneng Tade' Se Manto –De' Partolongan Allah Ta' Parlo

Se Nomer Enem Allah Asifat – Kalaben Sifata Wehdeniat

Allah Kadhilik Tade' Kancana – Angator Alam Ben Sa Essena

Qudrot Pas Se Nomer Bellu' Irodat – Asareng Sifat Ilmu Ben Hayat

Allah Kobesah Allah Akarsah – Oneng Ben Odi' Sampe' Meyarsah

Nomer Dubelles Basor Sifata – Kalam Qodiron Neka Lanjuta

Allah Ngoladhi De' Kasadeje – Allah Adebu De' Ka Makhluka

Se Lema Belles Sifat Muridan – Sarta Aliman Pas Sifat Hayyan

Sifat Samian Sifat Basiron –Nomer Dupolo Mutakkaliman

Sifat-Sifat Se Muhal De' Guste Allah Taala

Dupolo Sifat Allah Se Muhal – Toreh Ajeri Pasampe' Hafal

Toreh Je' Males Je' Entengngaghi – Hukumma Wejib Paongghuwaghi

Se Nomer Sittung Adam Rupana –Muhal De' Allah Sifat Tade'na

Se Nomer Duwe' Hudust Kenga'e – Anyara Allah Tade' Ngakuti

Tade' Se Ngako Mon Allah Fana' – Bedhi Rosakka E Wekto Semma'

Naudzubillah Min Dzalik – Allah Taala Maha Perkasa

Mumatsalatu Lilhawaditsi – Waqiyamullahi Bighairihi

Muhal Padena Allah Ben Makhluk – Pas Sampe' Parlo De' Ka Taalluq

Taalluq Neka Artena Bhudu – Ajhumennengnga Parlo De' Bentu

Parlo De' Sabab Parlo De' Lantaran – Muhal De' Allah Guste Pangeran

Se Nomer Enem Sifat Taaddud – Ababilangan Allah Awujud

Ajzun Artena Asifat Apes – De' Guste Allah Sanget Ta' Pantes

Se Nomer Bellu' Sifat Karohah – Allah Kapaksa Ngator Makhluka

Muhal Manabi Allah Kapaksa – Angator Makhluk Ta' Ngangghuy Karsa

Jahlun Artena Asifat Bhudu – Je' Yakinnaghi Ma'le Ta' Bhudu

Mon Allah Gndeng Ta' Mungkin Bede – Alam Essena Neka Sadeje

Mautun Sifata Nomer Sapolo – Sifat Se Muhal De' Guste Allah

Muhal De' Guste Allah Sedhena –Akadhi Makhluk Kasadejena

Nomer Sabelles Asifat Somam – Toreh Paoneng Je' Sala Paham

Maknana Tengel Je' Sala Arte – Muhal De' Allah Sama Sakale

Nomer Dubelles Amma Artana – Butahna Allah Muhal Se Nyata

Nyata Ta' Kengeng E Benta Pole – Sopaje Iman Ta' Sampe' Ngalle

Artana Bakam Asifat Buwih – Je' Sampe' Akoh Kodu Jeuwi

Mon Allah Buwih Ta' Bhekal Mungkin – Bede Al Quran Ben Wahyu Laen

Nomer Pa'belles Sifat Aajizan – Muhal De' Allah Jughen Kaarihan

Jaahilan Sifat Nomer Nembelles – Toreh Kerpekker De' Ka Seberes

De' Ka Seberes Pekker Orenge – Sopaje Iman Ta' Sampe' Oleng Mon Sampe'

Oleng Imana Dhika – De' Guste Allah Tambe Dhereka Toreh Ajeri Aqoid Seket

– Pongpong Ghi' Sehat Akal Ta' Macet

De' Bereng Sae Akal Narema – Mon Sampe' Macet Naudzubilla

Sifat Mayyitan Muhal Tumibhe – De' Guste Allah Se Maha Muljeh

Jugenan Muhal Asifat A'ma – Tor Muhal Pole Sifat Abkama

Sifat Se Bennang De' Allah Taala

Sifat Se Bennang Coma Neng Sittung – De' Guste Allah Maha Penolong

Je' Tambe Pole Neka Pon Pas – Ta' Parlo Lanjeng Leber E Bahas

Abhedi Mumkin Anengghel Kongang – De' Guste Allah Tade' Ngalarang

Tade' Se Bisa Nyegghe Marotes – Mon Qoda' Qadar Ampon Katoles

Fi'lu Kullimumkinan Autarkuhu

Sifat-Sifat Wejibe Para Utusan

Sifat Se Wejib Tertento Jhugen – De' Sadejena Para Utusan

Bennyakna Empa' Ta' Sampe' Lema' – Je' Sampe' Loppa Kodu Paenga'

Se Nomer Sittung Siddiq Ropana – Sadeje Rosul Lerres Debuna

Lerres Tengkana Lerres Jenjina – Cocok Ongghu Jujur Atena

Se Nomer Duwe' Sifat Amana – E Kaparcaje Ka Utusna

Sanget Ngastete Anuntun Ummat –Tako' Ta' Bhejre Delem Akhirat

Sifat Tabligha Para Utusan – Madepa' Wahyu Deri Pangeran

Wahyu Se Toron Se E Tarema – Sadeje Depa' Tade' Karena

Depa' Sadeje De' Ka Ummata – Ummat Se Bede Deng Nyarodeng

Arassah Sombong Atena Mungkir – Bedena Wahyu E Anggep Sihir

Se Nomer Empa' Sifat Fatona – Sifata Rosul Kasadejena

Artena Cerdas Luar Biasa – E Tembeng Deri Makhluk Biasa

Cerdas Artena Penter Ongghu – Sae Pekkeran Jhugen Debuwen

Tangkep E Delem Permasalahan – Tak Asamaje Delem Jeweben Sifat-Sifat Se Muhal De'
Para Utusan

Sifat Muhalla Para Utusan

Sifat Muhalla Para Utusan – Bennyakna Empa’ Paoneng Jhugen

Je’ Entengngaghi Je’ Kaloppae – Kaule Sadeje Wejib Onenga

Se Nomer Sittung Kidip Rupana – Tak Mungkin Lecek Rosul Debuna

Ponapa Pole Nyalae Hukum – Hukuma Allah Se Ampon Maklum

Khianat Nomer Duwe’na Sifat – Artena Roce Nyakee Ummat

Ta’ Bisa Kenneng E Karpacaje – Ummata Deddhi Rosak Sadeje

Se Nomer Tello’ Sifat Kitman – Muhal Utusan Anyimpen Firman

Firmana Allah Aropa Wahyu – Tade’ Se Depa’ Cuma E Bakku

Pas Sifat Jahlun Se Kapeng Empa’ – Artena Bhuduh Tade’ Se Teppa’

Lopot Sadeje Pamekkerna – Debuna Ngawur Tade’Tojjuna

Sifat Se Bennang De' Para Utusan

Cuma Neng Sittung Sifat Se Bennang – De' Para Utusan Je' Sampe' Mangmang

Sifat Se Bengsa Kemanussaan – Kadi Ade'er Nginum Ben Sungkan

Sadeje Rosul Pade Ngalami – Ngarassaaghi Tor Ngalakoni

Ta' Kecuali Nabi Se Muljeh – Muhammad Nabi Kaule Sadeje

Al A'rodul Basyariyyatul Latii Laa Tuaddi Ila Naqsi Fii Marotibhimul Aaliyyati

Khotima

Ampon La Saare Kaule Asyi'ir – Pamasoaghi Ka Delem Pekker

Nyara E Beca Pas Hafalaghi – Ma'le pas Senneng E Lakone

Lakona Teppa' Ca' Epon Dhika – Asal De' Kopeng Salpa' Kedingnga

Lako Karunjung Lako Malabu – Lako Biasa Se Penting Merdu

Sakeng Terrona Kaule Taretan – Kaule Angarang De' Ka Syi'iran

Terro Sampeyan Pade Oneng – Syi'ir Aqoid Sepajed Penting

Syi'ir Ka'dinto Nengsennengnga – Oreng Madure Kasadejena

Oreng Madure Mun Ngiding Syi'ir – Lajhu Akompol Toju' Asela

Sampe' Ka'dinto Cukup Rassana – Tako' Pas Deddhi De' Ka Bhusenna

Arassah Bhusen Dhika Se Maca – Sanajjen Bennyak Tade' Hasilla

Kaule Anyo'on Saporaaghi – Sala Ben Lopot Se E Pangghi

Amarge Kaule Oreng Biasa – Ta' Mungkin Lepas Lopot Ben Sala

Akhirulkalam Al Afwumingkum – Tsummassalamualaikum

Warohmatullahi Wabarokatu – Salam Mardika Oca' Malaju

Transkrip Naskah Kitab Tarbiyatussibyan

NgantangKauleKalaben Asmana Allah – Pas MojihDe’ Allah Se Ma AdebKaule

Rohmat Salam Moghe Allah Nambeenah – De’ Kanjeng Nabi Muhammad Utusanna

Ben De’ Lebelena Ben De’ Sohabata–Ben Se Noro’ Agamana Ben Cakanca

AdebEyasahSe Tako’ De’ Ka Allah – Nadhom Nika AraksaAkhlak Se Celah

KauleNgarangSanyatana Benni Bisa – NgarangPanekaEstona Keng Kapaksa

DedधिPaseraMangghiSarah Salana–PekkerDimen Pas PateppakSamarena

TarbiyatusSibyanPanikaNyamana– Notor Se MesteDe’ Ka Oreng Islama

Moge-moge Guste Allah Manafiah – De’ KauleBen De’ Ka Semotolaah

Tatakramana Oreng Ajher

GhenOmorPettongTaonWejibNgajina – Sampe' Mate Je' TobengSabebLessona

Ngaji Kade' Se IkabutoAgema – Kadiyeh Fiqih Tauhid Ben Tatakrama

Fiqih Se Mateppa' De' Ka Ibedena – AdebDe' Ate Tauhid De' Parcajena

Kalaben Ikhlas Pas Lakoni Ilmuna–NajjhenSapparbhulunSajjheSe Samporna

Oreng Alem Se ta' EAngghuyElmona – SabellunaOreng Kafir Seksaanna

Tako' De' Ka Allah BendenahKaontongan–Patako'na Oreng BhuduKaleroan

Lalakon Ngaji Kade' Ilmu Hukuma–Ma' Ta' Sala Sambu AmoljeGhuruna

MeddhetNundukIsep JewebNya'tanyana– ManjhengNgormat Ben JegeKabutoanna

Wejib Lakoni Se EpakonGhuruna– Kor Ta' Makon Se Sala De'Pangerana

Jhe' Lakoni Jhi' Bejhi'naGhuruna–TapeWejibNgarepotNga'bunga'anna

Ma' SalametSopreRidho'naGhuruna – LetaohMutlak LibelihAjhi'enna

Se Ta' Ngarte Pas MatorDe' Ka Ghuruna – Sambu AmoljeKitabeh Ben Ghuruna

Moljeaghi Se Sambungan Ka Ghuruna – LebhelenaWekilla Ben Di'andi'na

Sabeb GhuruNgajheriSe Ngontongaghi – Dunnya Akhirat AjegeNgabbhiaghi

Kitabeh Jhe' Toles Se Ta' Aghuna – De' Oreng Islam Se Maca Tolesanna

Bheli' PabhejhengAmutla' Pangajheren – Jhe' Rebbhu' MennangJhejhe Ben Jhe' Tokaran

De' Santre Haram HukumaRangsumanna – SantreAngengSe MabhejhengAjhienna

Jhe' Pas Ambu TerrosAsabeb Ta' Duli –NgenningTapeTambeBhejheng Ben Libeli

Sabeb Elmo E Ka OlleOreng Bhejheng– Benni PotonaKeyaeTambeKanjheng

Lamon BettaKa BhudhuDusa bhudhuna – Ben Sabeb Sala Ka Hukum Lalakona

Kamastiyān Ben Tatakrama Ka Eppa' Ben Embu'

Eppa' Embu' Se AladhinKaduvena–Sopaje Dhika Deddhi Oreng Samporna

Se Ngandung Dhika Emabu'naPon Masakot– Ghi' Ngarembi' Pas NyusuwiBen Aromad

Sampe' AngghuyyaEmbu'naBen Tekerra – Becca Deri KemminaTaena Dhika

Deddhi Dhika Tak Bisa MasokSoarghe – Angeng Dhika Ka Embu'naMaridho'ah

Eppa'naAkasabKaangghuyKakanah– Ben AngghuyyeAsertaTetepBhungana

Ngajheri Hukum SarengTatakramana – Edunnya Dhika Ta' NyajjheMalassana

Sebab Nika Pas NaremaSaparenga – Dhika OlleElmosSeDeddhiOntongnga

Bheli' Mon Bisa Cokopeh Reng Towana –MuljeaghiJhe' NgareppanRi'berri'na

Ben Lakoni Parentana Reng Towana – Kor Ta' Makon Se Sala De' Pangeranna

Pas Nyandher Mon Edhikani Reng Towana – Toro' Dhebu Ben JeuhiLanglangennah

Jhe' Lebhedhen E Ade'na Reng Towana – Ma' SalametAngengKeng Aladhiennah

Pa Andhep Ben Pa Lemes De' Reng Towana – CacanaTorNgaghungaghiSalerana

Jhe' AkeccetJhe' Nyentakkan Reng Towana – TatapePatetep Tonduk Ben Tako'na

Jhe' MapegghelDe' Reng TowaJhe' Nyoroan–Napa'ahBei Ben Ajhe' Pasossaan

WejibOngghu Reng TowaSoppre Ridhona –Allah Ridho' La Mon Ridho' Reng Towana

Reng NyakeehReng Towa Sulit Tobata–Kalaben Caca Tabe Lako Se Nyata

Tatakramana Oreng Apolong

Ngolok Salam Mon Tatemmo Ben Kancana –Palemme Caca Pa Akor Ben Kancana

Jhe' Nyake'eKabrumiPalanyalana–Ben Pa Lambhe' Jhe' NgareppanRi'berri'na

Tolongi Lako Bentuk Kabhutoanna–Angeng Dhika Se Sala De' Pangeranna

La Mon Dhika E Hormat Bi' Kancana – Beles Pa LebbiAtabeSapadena

Se Aberri' BeghusenBi' Se Narema – Deddhi Pa Lebur De' Se Lebbi Utama

Mon NyepuDe' Cellana Oreng Laena–Teteh Dhimen Celah-celah E Abe'na

Ce' PaddhengngaCellana Oreng Laena– Ta' PaddhengPatto' Se Ngongghut E Matana

Jhe' Agheje' Gheje' Lebur De' Ade'na–Tape Ambu DeddhiTokarDibudina

MosoSittung Pas Sella' Ka Rassana – SaebuKanca Se Akor Ce' Legghena

Jhe' AmandhengDi'andi'naCakancana – Ngolo' Salam Mon Namoya Ka Kancana

Mon E JewebMaso' Mon Tade' Jewebbhe – Pas Amali Mongghu Allah Ce' Wejibbhe

Noro' Bhunga La Mon CakancanaBhunga–Noro' Sossa Mon Sossa Sambu Pa Bhunga

Jhe' TorotLako Se DeddhiBahayana– Ka Aghemana Ben Dunnyana Kancana

Pasera Se ParcajeDe' Pangerana–WejibBelles Ben AmoljeCakancana

Tako' De' ghuste Allah

KadhiAtorKaule E Ade' Tako'na–Dhika Ka Allah BenDe' Ka Ontonganna

SopajeOntongAkhirat Ben Dunnyana – PatetepTako' Ka Allah De' Budina

NyamaTako' Ka Allah Noro' Pakonna – Salanjengnga Ben NyimpangiLanglanganna

Asajjhe Ta' Alako Dusa Pole – Hakka Oreng Laen Duli Pamoleh

Rukunna Tobat Se Empa' Pasamporna – Se A Tobat Pade Ben Ade' Dhusana

Mon Sadhisa Pade Tako' De' Ka Allah –Maste Subur Ben Salamet Deri Bala'

TerroSoghiTape Ta' Tako' Ka Allah –Gendeng LodengKarana Jelena Sala

AlakoTerroDe' Paparenga Allah – TapeDe' Se Apareng Pas GhunLanyala

Tambeen / Nambei

NyamaMahrom Se Haram Terro Se Ngabina – Sebab Haram Tor Se BennangLantaranna
Ta' Haram Nyeddhing Ben Ta' Haram Ngabesse–Ta' MabettalWudhu' Nyeddhing Se Dhiwesa
Sabeb Se BennangTello' SittungLebhele–Duwe' SosowanTello' Sebab Mattowa
DeddhiMahromBhele Se TongghelToronan – AngengPotonaObe' Bhibbi' Ben Paman
Popo SanajjenPoPonaBengatowa–Benni MahromSosowan Pade Ben Bhele
Maka Sebab Maso'na Aeng Sosona – Reng Bini' Omor Sangang TaonSamporna
DelemTabu'naBheji' Se Ampon Nyata –Ta' OmorDutaon Lema Kale Nyata
Se NyosoePanikaDeddhiEmbu'na–Ben Lakena Se Nyosoe Pas Eppa'na
De' AttasDe' Bebe Ben Tantaretana – Deri Se Nyosoe Ben Deri Lakena
Pade Mahrom Ka Se Nyosoe Ben Potona – Se NgampongNyosoPas Pade Ben Ana'na
GhenNgabinPotoMahromBengatowana–GhenWete' Halal DeddhiMahromPotona
Sanajjen Bede Samarena E Pesa – Ollena Se Aghente Haram E Nikah
Maka Ana' Zina Halal Ka Eppa'na – Benni MahromTapeMahrom Ka Embu'na
MahromJhughenRajinaBengatowana – GhenAkad Sami Ben RajinaPotona
Wete' Subhet Karana NyangkaJhudhuna–Benni Halal Benni Haram Hukumana
SubhetJhughenWete' Sabeb Akad Pasid – Kanta Sakabbhi Ta' CokopSyarata Syahid
NamongDeddhiSebabbe Haram Ngabina – Benni MahromDeddhi Haram Sadhejena
Haram Anikahna Oreng Se Awete' – De' BengatowaPotona Se EWete' Poto Ben
Bengatowana Se Awete' – Haram Ngabin Oreng Bini' Se E Wete'
TapeNgabes Ben Nyeddhing Pade Ta' Olle – We'duwe'enE SeppenaNapaPole
Oreng Lake' Awete' NyangkaBinina – Tetep Nasab Ben IddahSabebWete'na
Oreng Bini' E Wete' NyangkaLakena – Tade' LaenNamongWejibMaskabina

LamonWete' Pade NyembhurSe Kaduwe – Tetep Nasab Maskabin Ben WejibIddah Anyar Detengnga
Ka Haromana Nika –Se Salanjhengnga Pas Mapegghe' Ka Nika

KadhiyeCamburAwete' Mettoana– MasteMabettaDe' NikanaBinina

Mughe Allah AraksaDeri Camburen – Ben Deri jhube' Ben Katabeleccaran

Petunup

KappraNgabin Reng Bini' SabebSoghina – RaddhinaPangkata Tabe Aghemana

Senga' Mile Reng Se SekkenAghemana– Mon Arta Lumrah Mainteng Ka Bektena

KaraddhinanKadhengMate'eLakena– KadhengMasombong Pangkat Ka Nyaiena

AghemanaAraksaDe' E Sebbhut–Mon Kengeng Taufiq Deddhi Mele Jhe' Lopot

Nyu'un Tolong Pateppa' De' Kabenderren– Oh Allah Ben Nyu'unRajenaGhenjeren

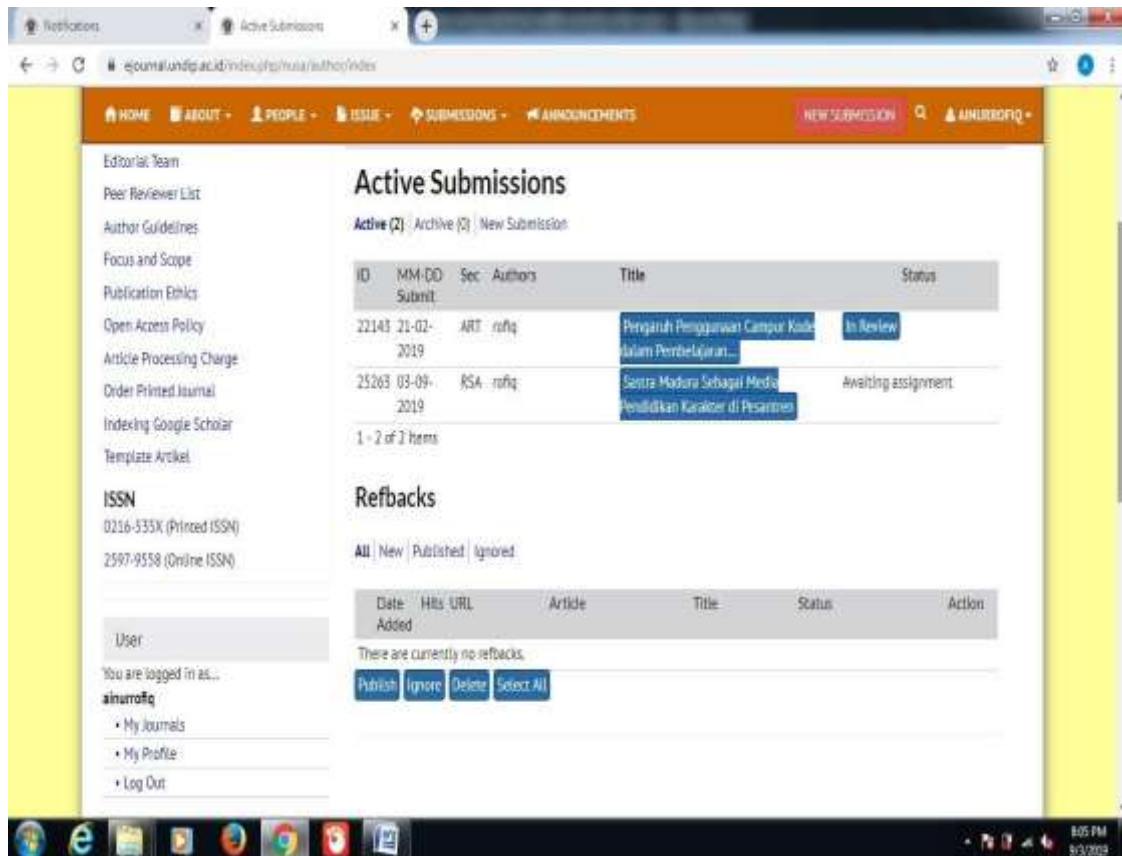
KauleAsokkor Ka Allah Se Mahatam – MogheRahmata Allah Asareng Salam

MogheDe' Nabi Utusan Masamporna–Akhlak Sae PamimpinPalengSamporna

KakasihPalengBeghusMakhlukghe Allah – Nabi Muhammad Potra Sayyid Abdullah

Ben De' Sohabete Ben De' ParaParmilina– Mungkin Odi' Jhuko' Aeng E Tase'na

TAMAT



Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Pesantren

Ainur Rofiq Hafsi, Laili Amalia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura

ainurrofiqhafsi@gmail.com/lailiunira@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive study. The purpose of this research is to describe the form of Madura literature in the character education media in Islamic boarding schools and describe the use of Madura literature as a media for character education in Islamic boarding schools. The location of this study is in the Islamic boarding school Syekh Abdurrahman Rabah. The time of this research is in 2019. Sources of research data in the form of literature and resource persons. The results of this study are, the form of Madura literature on character education media in Islamic boarding schools is gurindam. Utilization of Madura literature as a medium for character education in Islamic boarding schools is used as a subject, students chant before the lesson begins, explain and give examples when lessons take place, students memorize, students practice in daily life, and serve as race material during *Haflatul Imtihan*.

Keywords: Madura Literature, Media, Character Education, Pesantren.

Intisari

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sastra Madura pada media pendidikan karakter di pondok pesantren dan mendeskripsikan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2019. Sumber data penelitian ini berupa sumber pustaka dan narasumber. Hasil penelitian ini adalah, bentuk sastra Madura pada media pendidikan karakter di pondok pesantren adalah gurindam. Pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di Pondok Pesantren adalah dijadikan sebagai mata pelajaran, siswa melagukan sebelum pelajaran dimulai, menjelaskan dan memberikan contoh saat pelajaran berlangsung, siswa menghafalkan, siswa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dijadikan sebagai materi perlombaan saat *Haflatul Imtihan*.

Kata kunci : Sastra Madura, Media, Pendidikan Karakter, Pesantren.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk pencerminan dari masyarakat. Melalui karya sastra, dapat diketahui tentang kehidupan sebuah masyarakat, baik dari wujud budaya, ekonomi, maupun religiusitasnya. Namun demikian, penampilan kembali sebuah masyarakat yang dilakukan oleh sastrawan berbeda dengan yang dilakukan penulis sejarah yang bersifat lugas dan tekstual. Para sastrawan cenderung menggunakan media dunia fiksi yang berdiri sendiri.

Sastra dapat diartikan sebagai sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat pengarang tinggal. Pengarang dalam hubungan sosialnya bersinggungan dengan nilai-nilai kehidupan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai religius. Nilai-nilai kehidupan yang menjunjung tinggi budi pekerti dan hal-hal yang baik pada suatu daerah tertentu disebut kearifan lokal. Jadi, karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kearifan lokal suatu daerah.

Sastra dapat menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat pembacanya. Semua genre karya sastra dapat memuat nilai-nilai kehidupan yang luhur. Sastra tidak sekedar menghibur pembaca tetapi dapat memuat pesan dan didikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sastra lahir di tengah masyarakat dan dinikmati oleh masyarakat pula. Sastra dalam bentuk lisan maupun tulisan sejak dahulu sudah digemari masyarakat. Sastra tradisi lisan banyak dikembangkan dan disebarakan melalui lagu-lagu. Sastra lisan banyak diabadikan dalam bentuk buku kuno dan kitab-kitab. Setiap daerah memiliki karakteristik karya sastra sesuai dengan identitas daerah masing-masing. Madura dikenal sebagai sebuah kepulauan yang memiliki identitas kedaerahan berupa bahasa daerah yaitu bahasa madura. Karena sastra melekat pada bahasa, karya sastra Madura juga melekat pada identitas Madura. Seperti karya sastra daerah lainnya, sastra Madura juga sarat dengan nilai-nilai budi pekerti luhur yang berguna dalam penanaman nilai pendidikan bagi masyarakat. Lagu-lagu Madura yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan ternyata berbentuk karya sastra seperti pantun, syair, gurindam, dll. Sastra Madura juga telah banyak dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang sangat kental dengan penekanan karakter siswa adalah pesantren. Selain pembelajaran ilmu pengetahuan, di pesantren dibiasakan untuk santri hidup mandiri, menghargai perbedaan, jujur, religius, dan karakter positif lainnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan unik dengan kurikulum yang otonom. Pesantren selain terbuka dengan media pembelajaran berdasarkan kurikulum pemerintah, pesantren juga memiliki gaya tersendiri dalam memilih media pembelajaran dan pendidikan karakter bagi para santri. Salah satu pesantren yang memiliki gaya kombinasi kurikulum modern dengan pembelajaran salaf khas pesantren adalah pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Media pembelajaran tradisional atau salaf yang dipakai di lingkungan lembaga pendidikan Ponpes Syekh Abdurrahman Rabah adalah kitab-kitab tafsir qur'an, tafsir hadits, fiqh, akhlak, bahasa Arab, dll. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab ada pula yang ditulis dalam bahasa Madura. Khusus kitab yang berbahasa Madura ada yang merupakan terjemahan ada pula yang merupakan ciptaan orang Madura.

Beberapa kitab yang berbahasa Madura tersebut seperti *Hidayatus Shibyan*, *Aqidatul Awam*, *Tarbiyatus Shibyan*, dll. Model pembelajaran kitab-kitab ini juga unik, dengan cara dilagukan. Sekilas kitab berbahasa Madura yang dikarang oleh orang Madura dan dipakai sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter di pesantren nampak berbentuk sastra Madura. Peneliti tertarik menelusuri bentuk sastra Madura yang dipakai sebagai media pendidikan karakter di pesantren dan bagaimana cara pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan peran sastra dalam pendidikan karakter seperti yang diungkapkan Muhammad Kanzunnudin (2012: 195:204) dalam prosidingnya yang berjudul "Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sebagai sarana ekspresif. Sastra sebagai media pembelajaran adalah dengan karya sastra yang baik konstruksi strukturnya dan mengandung nilai-nilai positif akan membimbing peserta didik menjadi orang yang baik. Sastra sebagai sarana ekspresif dapat mengelola perasaan, emosi, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama.

Sastra Madura muncul dan berkembang dalam bentuk sastra Madura klasik. Awal kemunculan sastra Madura berisi kisah atau legenda Raden Segoro yang tertulis dalam bentuk tulisan Arab-Gundul atau Pegon yang ditulis pada media daun lontar (R. Sunarto Hadiwijoyo,

1959). Sedangkan sastra lisan Madura klasik terdiri dari syair, gurindam, pantun, dan kejhung (Sadik, 2013:82).

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan berusaha mensosialisasikan ajaranajaran Islam sebagaimana dilakukan para ulama salaf yaitu memasukkan nilai-nilai ajaran luhur Islam ke dalam tata nilai masyarakat lokal, disamping menekankan pentingnya pengamalan ajaran tersebut dalam praktek sehari-hari maupun dalam bentuk ritual khusus.

Mulai dari pelaksanaan ibadah murni, seperti shalat sampai pengetahuan mengenai hukum pidana-perdata maupun tata negara dan kemasyarakatan lainnya (Muzadi, 1999 : 3).

Di pesantren, para santri ditempa untuk menjadi manusia yang taat pada aturan. Dengan desain aturan yang sangat ketat dengan beberapa sangsi yang mengerikan. Ketaatan atau keta'dziman kepada kiyai atau ustad adalah menjadi hal mendasar yang sangat penting selalu diingat dan diterapkan. Keta'dziman yang dimaksud sudah mendarah daging sejak pertama pesantren muncul. Kiyai dan keluarganya adalah panutan dan harus sangat dihormati agar mendapat barokah ilmu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap fakta mengenai bentuk Sastra Madura dapat diterapkan sebagai media pendidikan karakter di Pesantren yang sangat kental dengan penempatan karakter bagi para santri.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai alat penelitian yang utama atau instrumen penelitian. Peneliti bertindak sebagai pelaku dalam menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh dalam media pembelajaran di pesantren. Peneliti secara langsung mengumpulkan data melalui wawancara, observasi pustaka, dan observasi saat pembelajaran berlangsung.

Setting Penelitian

Setting penelitian ini di pondok pesantren Syekh Abdurrahman Rabah dengan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Ula Barrul Ulum, Madrasah Diniyah Wustha Barrul Ulum, dan SMP Syekh Abdurrahman. Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2019.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa sumber pustaka dan narasumber. Sumber pustaka berupa buku-buku atau kitab yang dipakai sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Sedangkan narasumber pada penelitian ini adalah ustad dan ustadzah atau tenaga pendidik di pesantren yang mengampu dan menggunakan media pendidikan karakter di pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini terdiri dari beberapa teknik meliputi :

1. Wawancara kepada ustadz sebagai guru atau pendidikan dalam mengelola media pendidikan karakter yang bermuatan sastra. Wawancara bertujuan memperoleh data mengenai bentuk-bentuk sastra dalam media pendidikan karakter dan bentuk penerapannya dalam pendidikan karakter di pesantren.
2. Observasi, yaitu usaha untuk mengumpulkan data berbagai sumber mengenai bentukbentuk sastra Madura, mengumpulkan media pembelajaran seperti buku dan kitab yang bermuatan sastra Madura.
3. Dokumentasi, Saat melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti dapat sekaligus membuat dokumentasi dengan mengambil gambar atau transkrip sastra Madura yang dapat dijadikan data pelengkap dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi data sesuai rumusan masalah, (2) data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok yang sejenis berdasarkan indikator permasalahan dan tujuan penelitian, (3) data selanjutnya diinterpretasikan dengan memberikan makna, (4) mendeskripsikan hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah atau tahapan pertama pada pelaksanaan penelitian ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui kegiatan wawancara, observasi pustaka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan data bentuk karya sastra Madura pada media pendidikan karakter (kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid seket*) di pesantren dan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

Pengumpulan data diawali dengan menyusun instrument wawancara. Instrument wawancara meliputi pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk mendapatkan data bentuk karya sastra Madura pada media pendidikan karakter (kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid seket*) di pesantren dan pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Informan pada kegiatan wawancara penelitian ini adalah ustad pengajar kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid seket*.

Observasi pustaka dan observasi lapangan juga digunakan dalam tahapan pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi pustaka adalah dengan melakukan pengamatan dan pendataan tekstual kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid skeet* untuk selanjutnya penulis identifikasi bentuk-bentuk sastra Madura yang terdapat di dalam media pendidikan karakter (*Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid skeet*).

Observasi lapangan juga digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Observasi lapangan yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan langsung ketika berlangsung pembelajaran kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan kitab *Aqoid skeet*. Peneliti selanjutnya mencatat aktivitas ustad dan satri yang mendukung data bentuk sastra Madura dan pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter di pesantren.

Dokumentasi, saat melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti dapat sekaligus membuat dokumentasi dengan mengambil gambar atau transkrip sastra Madura yang dapat dijadikan data pelengkap dalam penelitian.

Selanjutnya data yang telah terkumpul ditabulasi. Data yang ditabulasi merupakan data mentah yang perlu untuk direduksi sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk sastra Madura dan cara pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter di pesantren. Data kemudian diklasifikasi dan diinterpretasi.

**Tabel 5.1 Data Bentuk Karya Sastra Madura Pada Media
Pendidikan Karakter di Pesantren**

No	Data	Interpretasi
1.	Pengarang kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah orang Madura	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dikarang atau diciptakan oleh orang Madura, sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dikategorikan sebagai karya sastra madura.
2.	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> menggunakan bahasa madura	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> ditulis menggunakan bahasa madura. Bahasa merupakan salah satu identitas dari mana karya tersebut berasal, sehingga sehingga memenuhi salah satu syarat untuk dikategorikan sebagai karya sastra madura.
3.	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berbentuk baris-baris dalam bait	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> bentuk penulisannya berbentuk baris-baris dalam bait, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi. Hanya puisi yang memiliki karakteristik tipografi atau bentuk penulisannya dalam bait dan baris-baris.
4.	Jumlah baris dalam bait Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> sebanyak dua baris	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berbentuk bait yang terdiri dari dua baris, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama. Pada karakteristik puisi lama masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait.
5.	Setiap akhir baris pada Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> memiliki bunyi akhir yang sama	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama dan memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris.
6.	Setiap baris pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> terdiri dari 8 sampai 10 suku kata	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> pada setiap baris dalam bait terdiri dari 8 sampai 10 suku kata, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis
		gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama, memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, dan terdiri dari 8 sampai 10 suku kata.

7.	Baris pertama dan kedua pada bait kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> saling berhubungan.	Baris pertama dan kedua pada bait kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> saling berhubungan, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama, memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, terdiri dari 8 sampai 10 suku kata, baris pertama dan kedua saling berhubungan.
8.	Baris-baris dalam Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berisi nasihat	Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> berisi nasihat, sehingga mengarah bentuk sastra dari kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> adalah puisi lama jenis gurindam. Pada karakteristik gurindam masih terikat dengan aturan jumlah baris dalam bait harus sama, memiliki bunyi akhir yang sama pada setiap baris, terdiri dari 8 sampai 10 suku kata, baris pertama dan kedua saling berhubungan, dan berisi nasihat.

Tabel 5. 2 Data Pemanfaatan Karya Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

No	Data	Interpretasi
1.	Menjadikan Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> sebagai mata pelajaran	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Ula. <i>Tarbiyatus Shibyan</i> diajarkan pada kelas 3,4, dan5, sedangkan <i>Aqoid Seket</i> diajarkan pada kelas 3.
2.	Menjadikan Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> sebagai bahan bacaan wajib dengan menadzamkan atau melagukan sebelum pelajaran dimulai	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal.
3.	Menjelaskan isi kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> saat pembelajaran berlangsung	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara menjelaskan kepada siswa saat pelajaran berlangsung.

4.	Memberikan contoh isi dari Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara memberikan contoh berdasarkan isi yang sedang dijelaskan. Pemberian contoh dimaksudkan untuk mendukung penjelasan guru agar lebih bermakna.
5.	Siswa diwajibkan menghafal Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara mewajibkan siswa menghafalkannya. Hafalan siswa diharapkan semakin melekatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut.
6.	Siswa diminta mempraktikkan isi Kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara meminta siswa mempraktikkan isi dari kedua kitab tersebut. Mempraktikkan isi kitab akan menjadikan siswa semakin paham dan melekatkan pesan semakin mendalam pada benak siswa.
7.	Mengadakan perlombaan hafalan kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i>	Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> dengan cara memperlombakan hafalan kedua kitab. Ajang perlombaan pada acara haflatul imtihan memberikan kesan pentingnya menghafal dan memahami kitab <i>Tarbiyatus Shibyan</i> dan <i>Aqoid Seket</i> , sehingga siswa semakin bersungguh-sungguh dalam menghafal.

5.1.1 Bentuk Sastra Madura Pada Media Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

Berdasarkan hasil analisis data dari jawaban guru pada saat wawancara dan observasi pustaka, peneliti mengidentifikasi data-data yang dapat menjadi jawaban mengenai bentuk sastra madura yang digunakan sebagai media pendidikan karakter di pesantren Syekh Abdurrahman Rabah. Data-data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengarang kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* adalah orang Madura
2. Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* menggunakan bahasa madura
3. Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* berbentuk baris-baris dalam bait
4. Jumlah baris dalam bait Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* sebanyak dua baris

5. Setiap akhir baris pada Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* memiliki bunyi akhir yang sama
6. Setiap baris pada Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* terdiri dari 8 sampai 10 suku kata
7. Baris-baris dalam Kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* berisi nasihat

Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk karya sastra madura pada media pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman adalah gurindam. Semua data di atas mengarah pada karakteristik karya sastra puisi lama gurindam. Adapun ciri gurindam, yaitu:

- (1) Tiap bait terdiri dari dua baris/larik
- (2) Jumlah suku kata tiap baris tidak tetap
- (3) Baris pertama dan kedua saling berhubungan membentuk hubungan sebab akibat
- (4) Bersajak a,a
- (5) Berisi nasihat, petuah, dan sindiran

5.1.2 Pemanfaatan Sastra Madura Sebagai Media Pendidikan Karakter di Pondok

Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah

Dari hasil pengumpulan data penelitian mengenai cara pemanfaatan atau penggunaan sastra madura sebagai media pendidikan karakter di pesantren diperoleh jawaban sebagai berikut:

1. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Ula. *Tarbiyatus Shibyan* diajarkan pada kelas 3,4, dan5, sedangkan *Aqoid Seket* diajarkan pada kelas 3.
2. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal.
3. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara menjelaskan kepada siswa saat pelajaran berlangsung.
4. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara memberikan contoh berdasarkan isi yang sedang dijelaskan. Pemberian contoh dimaksudkan untuk mendukung penjelasan guru agar lebih bermakna.
5. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara mewajibkan siswa menghafalkannya. Hafalan siswa diharapkan semakin melekatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut.
6. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara meminta siswa mempraktikkan isi dari kedua kitab tersebut. Mempraktikkan isi kitab akan menjadikan siswa semakin paham dan melekatkan pesan semakin mendalam pada benak siswa.
7. Guru memanfaatkan sastra madura pada kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* dengan cara memperlombakan hafalan kedua kitab. Ajang perlombaan pada acara haflatul imtihan memberikan kesan pentingnya menghafal dan memahami kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket* , sehingga siswa semakin bersungguh-sungguh dalam menghafal.

Simpulan

Setelah dilakukan analisis data, bentuk sastra Madura pada media pendidikan karakter dipesantren (kitab *Tarbiyatus Shibyan* dan *Aqoid Seket*) adalah gurindam. Cara pemanfaatan sastra Madura sebagai media pendidikan karakter di Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah adalah dengan cara dijadikan sebagai mata pelajaran, membiasakan siswa menadzamkan atau melagukan setiap sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa bisa dengan mudah dan cepat hafal, menjelaskan dan memberikan contoh saat pelajaran berlangsung, mewajibkan siswa menghafal, meminta siswa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dijadikan sebagai materi perlombaan saat *Haflatul Imtihan*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, Amal Ma`mur. 2005. *Buku Panduan Internalisasi*. Bandung: Bintang.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kanzunudin, Mohammad. 2012. *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: pendidikan untuk kejayaan bangsa. 195-204.
- Kesuma, Guntur Cahaya. 2017. *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*. Jurnal Tadris. 02 (1): 67-79.
- Latif, Abdul. 2012. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muzadi, A. Hasyim. 1999. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sadik, Sulaiman. 2013. *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. www.akhmad-sudrajat.Worldpress.com. dalam google.com.
- Ratnawati, Diana. 2016. *Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Soft Skill Siswa SMK*. Jurnal Tadris. 1 (1): 22-32.

Personalia Tim dan Uraian Kontribusi

Kegiatan Penelitian “SASTRA MADURA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN ”

No	Nama	NIDN/NIM	Bidang Ilmu	Uraian Kontribusi
1.	Ainur Rofiq Hafsi, M.Pd	0705069003	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Menjadi koordinator dalam setiap tahapan kegiatan penelitian2. Berkoordinasi dengan mitra3. Memimpin pengumpulan data penelitian4. Memimpin analisis data penelitian5. Memimpin pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir
2.	Laili Amalia, M.Pd	0720068405	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Membantu menyusun jadwal penelitian2. Membantu pembuatan dokumen penelitian3. Mempersiapkan alat dan bahan penelitian4. Membantu pengumpulan data penelitian5. Membantu analisis data penelitian6. Membantu pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir